



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

PENGARUH HARGA EKSPOR DAN HARGA IMPOR TERHADAP
NILAI EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI PAKAIAN JADI
INDONESIA PADA TAHUN 2003

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Mochammad Sotim
NIM. 960810101059/SP

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima Tgl: 29 JUN 2000
No. Buk : PU, 2000. 10. 223

Klass
382.1

Sot
p

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH HARGA EKSPOR DAN HARGA IMPOR TERHADAP NILAI EKSPOR
DAN IMPOR KOMODITI PAKAIAN JADI INDONESIA
PADA TAHUN 2003

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : MOCHAMMAD SO'IM

N. I. M. : 960810101059

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

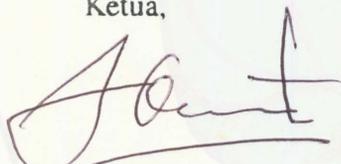
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

3 Juni 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

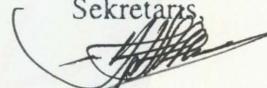
Ketua,



Dra. SOEMIATI R.

NIP. 130 325 927

Sekretaris,



Drs. URIP MUHARSO

NIP. 131 120 333

Anggota,



Drs. SUNLIP WIBISONO, M.Kes

NIP. 131 624 478

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. SIKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Harga Ekspor Dan Harga Impor
Terhadap Nilai Ekspor Dan Impor Komoditi
Pakaian Jadi Indonesia Pada Tahun 2003

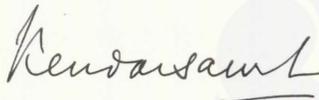
Nama Mahasiswa : Mochammad So'im

NIM : 9608101059

Jurusan : IESP

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

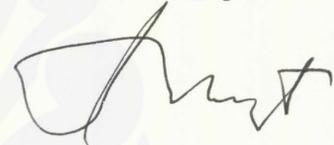
Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti

NIP. 130 531 975

Pembimbing II



Drs. Sunlip W. M. Kes

NIP. 131 624 478

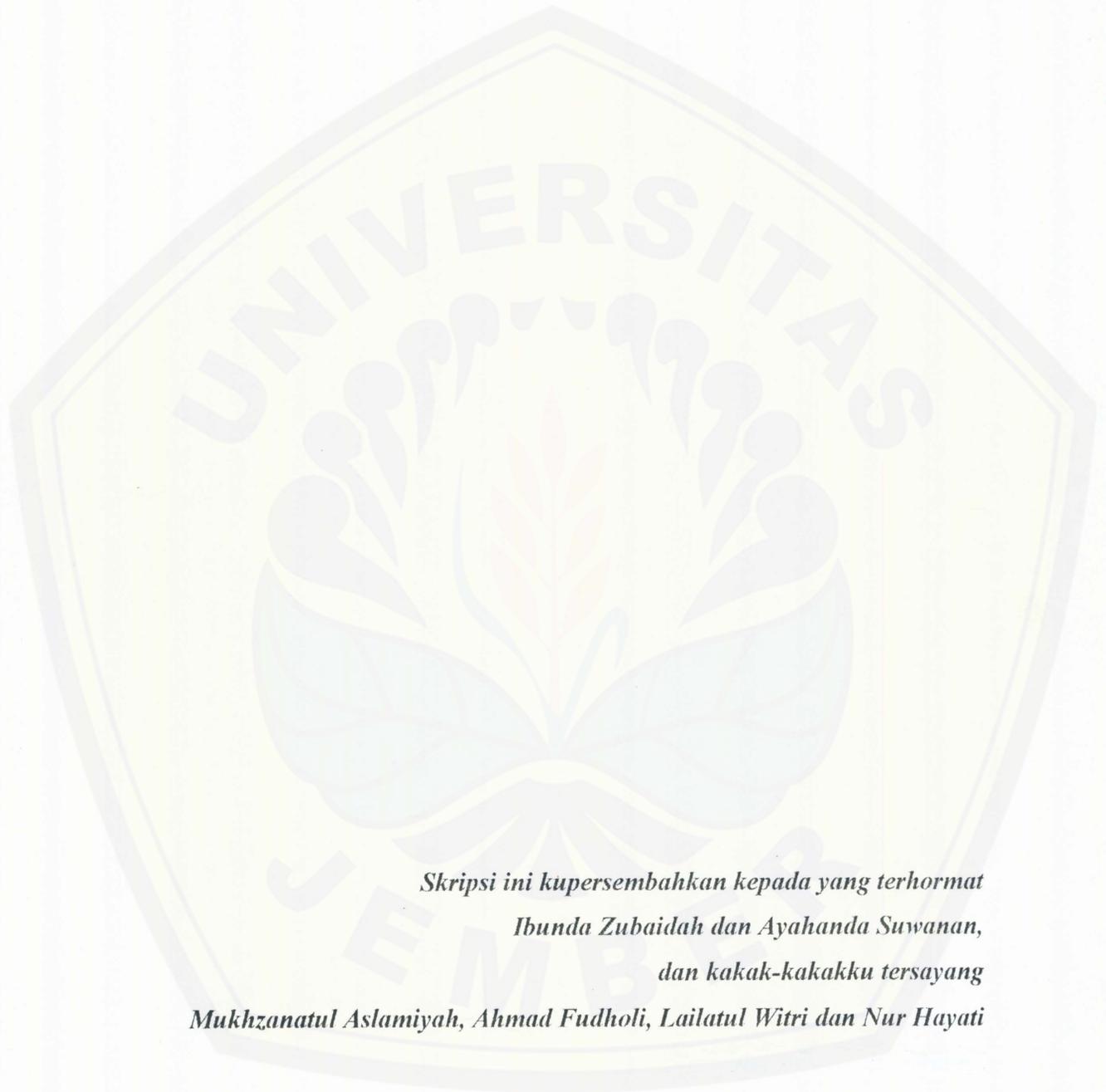
Ketua Jurusan



Dra. Aminah

NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan: 27 Mei 2000



*Skripsi ini kupersembahkan kepada yang terhormat
Ibunda Zubaidah dan Ayahanda Suwanan,
dan kakak-kakakku tersayang
Mukhzanatul Aslamiyah, Ahmad Fudholi, Lailatul Witri dan Nur Hayati*

Motto:

**“ Kesalahan yang paling buruk adalah apabila
kita meniru kesalahan yang dilakukan orang lain”
(Kahlil Gibran,Spiritual Sayings)**

**“Pelajarilah ilmu
Maka Mempelajarinya Karena ALLAH itu Taqwa
Menuntutnya itu Ibadah
Mengulang-ngulangnya itu Tasbih
Membahasnya itu Jihad
Mengajarkan Orang Tak Tahu itu Sedekah”
(Ihya' Al Ghozali)**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai ekspor dan impor komoditi pakaian jadi Indonesia berdasarkan HS nomor 61 ke empat negara ASEAN yaitu Singapura, Malaysia, Philipina dan Thailand pada tahun 2003 saat AFTA efektif diberlakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda, untuk ekspor variabel yang mempengaruhi adalah harga ekspor, kurs valas dan impor kapas, sedangkan untuk impor variabel yang digunakan adalah harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas. Uji yang dilakukan adalah uji statistik dan uji ekonometrik kemudian mencari elastisitas harga ekspor dan impor, setelah itu digunakan Konsep Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor untuk mencari ekspor dan impor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003.

Hasil penelitian menunjukkan semua variabel ekspor dan impor berpengaruh nyata terhadap volume ekspor dan impor komoditi pakaian jadi Indonesia. Nilai ekspor yang diperoleh pada tahun 2003 akan menurun sebesar US\$ 1.545.157 atau 5,19% dan nilai impor juga akan mengalami penurunan sebesar US\$ 221.935 atau 20,1% dari nilai tahun 1997.

Penurunan nilai ekspor dan impor pada tahun 2003 tersebut mengarah pada apa yang disebut *trade diversion* (pergeseran perdagangan) sedangkan pengertian pergeseran perdagangan itu sendiri adalah pengalihan impor dari negara yang efisien di luar *custom union* ke impor yang lebih mahal dari anggota *custom union* tersebut.

Kata Kunci : AFTA, ASEAN, Trade Creation, Trade Diversion

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah s.w.t yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Harga Ekspor Dan Harga Impor Terhadap Nilai Ekspor Dan Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Pada Tahun 2003” guna memenuhi kelengkapan syarat-syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana Ekonomi Jurusan IESP pada Universitas Jember.

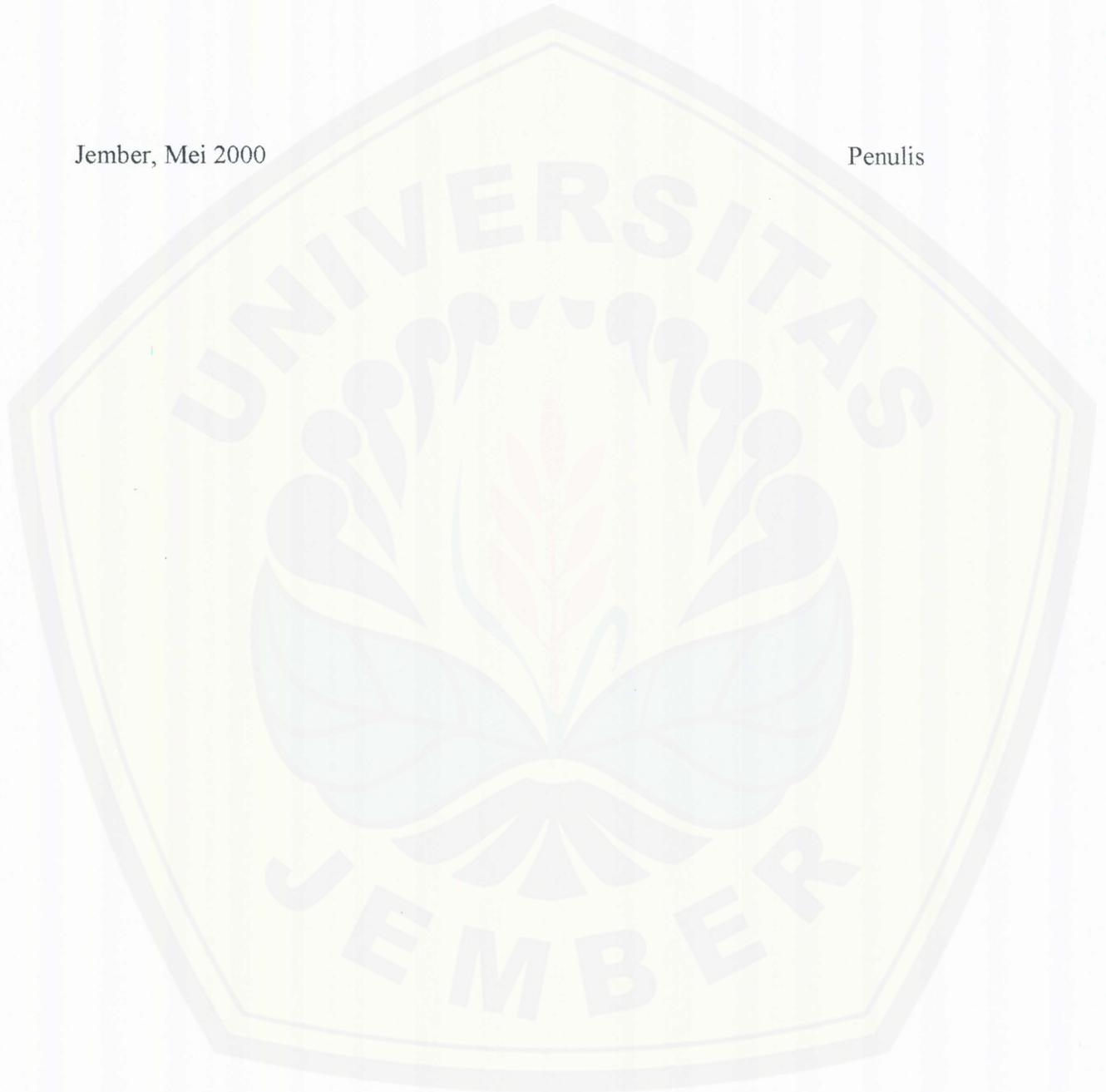
Mengingat sejak awal sampai terselesaikannya penulisan akhir ini tidak lepas dari bantuan moril dan materiil dari berbagai pihak, untuk itu penulis secara pribadi menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dra. Ken Darsawati selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Sunlip W, M.Kes selaku dosen pembimbing II dengan penuh kasih dan perhatian memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
2. Bapak Dekan dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan beserta staf dan seluruh Bapak, Ibu dosen Fakultas Ekonomi UNEJ atas ilmu yang telah diberikan
3. Kepala Kantor Statistik BPS Surabaya beserta staf dan karyawan yang memberi ijin kepada penulis dalam pengumpulan data
4. Kepala Kantor Statistik BPS Jember beserta staf dan karyawan yang memberi ijin kepada penulis dalam pengumpulan data
5. Keluarga Bapak Roeswijanto beserta Ibu Sri Rahaju dan juga kakak-kakakku Mbak Lia, Mbak Lita, Mbak Ayu, Dita dan adik Widia atas semua dukungan baik berupa moril maupun materiil serta segala bentuk bantuan selama penulisan skripsi ini
6. Rekan-rekan sealmamater angkatan '96 khususnya SP GL kesemuanya
7. Anak-anak kost Bangka VIII/8

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amiiin

Jember, Mei 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
SINGKATAN ISTILAH	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Perdagangan Internasional	9
2.2.2 Teori “Custom Unions”	13
2.3 Hipotesis	21
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	22
3.3 Definisi Variabel Operasional	22
3.4 Asumsi Yang Digunakan	23

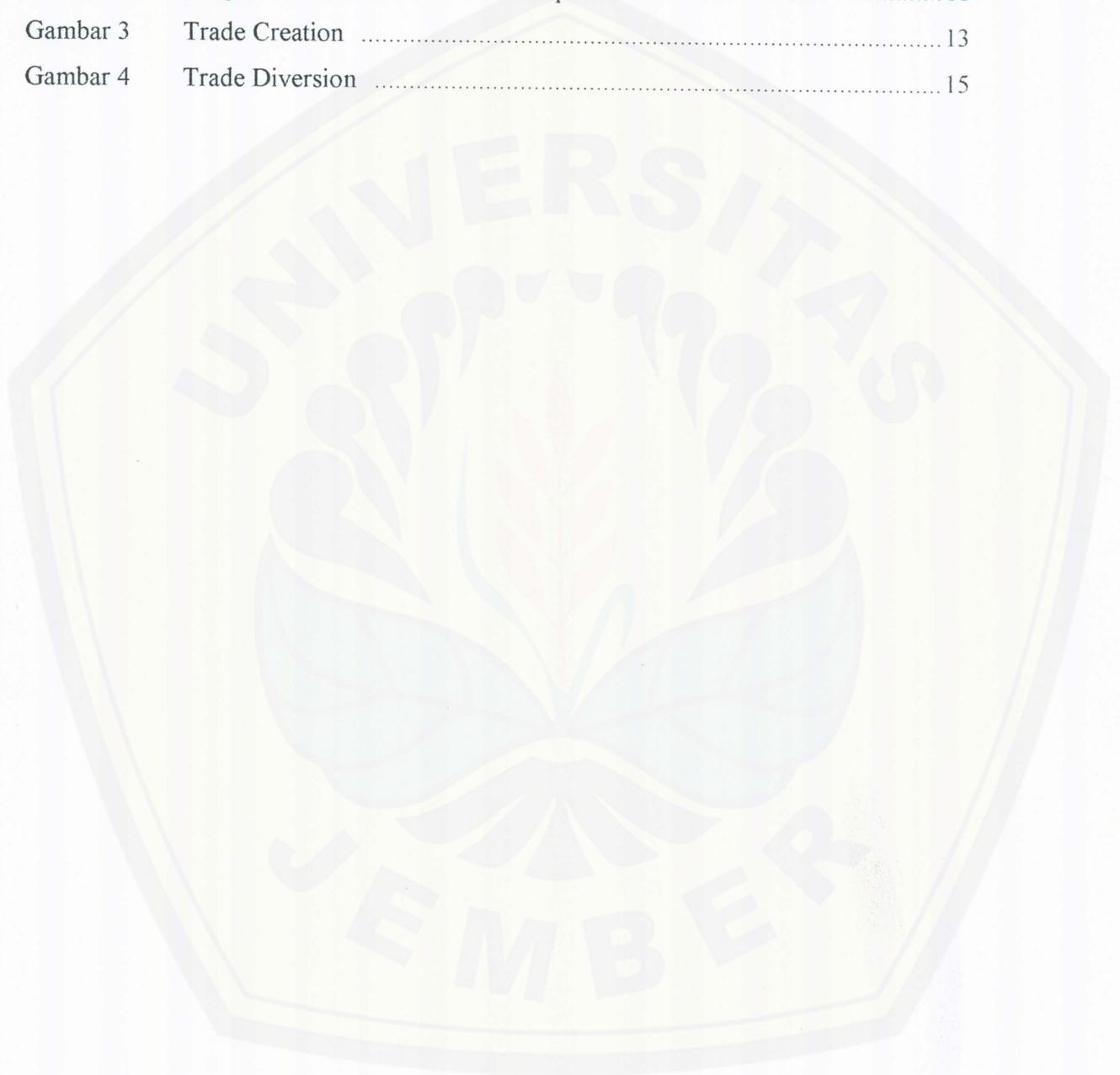
3.5	Analisis Data	23
3.5.1	Uji Statistik	25
3.5.2	Uji Ekonometrik	27
3.5.3	Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor	28
IV.	HASIL dan PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Obyek yang Diteliti	29
4.2	Analisis Pengujian	39
4.2.1	Ekspor	39
4.2.2	Impor	41
4.2.3	Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor	45
4.3	Pembahasan	46
V.	SIMPULAN dan SARAN	51
	DAFTAR PUSTAKA	53
	LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tahapan Integrasi Ekonomi	12
Tabel 2 Konsep Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor	28
Tabel 3 Rata-rata Tingkat Tarif CEPT	31
Tabel 4 Nilai Ekspor dan Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Dengan Negara ASEAN (US\$)	32
Tabel 5 Volume Ekspor dan Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Dengan Negara ASEAN (kg)	33
Tabel 6 Pendapatan Nasional Indonesia (Jutaan Rupiah)	34
Tabel 7 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	35
Tabel 8 Impor Serat Kapas Indonesia (ribu US\$)	36
Tabel 9 Pengujian Koefisien Regresi Ekspor Secara Parsial	40
Tabel 10 Hasil Pengujian Multikolinearitas	41
Tabel 11 Pengujian Koefisien Regresi Impor Secara Parsial	43
Tabel 12 Hasil Pengujian Multikolinearitas	44
Tabel 13 Nilai Ekspor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2003 (US\$)	45
Tabel 14 Nilai Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia dari Negara ASEAN Tahun 2003 (US\$)	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Analisis Parsial Perdagangan Internasional	10
Gambar 2 Pengaruh Tarif dan Kuota Terhadap Konsumen dan Produsen	11
Gambar 3 Trade Creation	13
Gambar 4 Trade Diversion	15



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Variabel-variabel yang mempengaruhi volume ekspor pakaian jadi Indonesia antara lain harga ekspor, kurs valas, dan impor kapas dengan data tahun 1990.I-1997.IV
- Lampiran 2 Hasil perhitungan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel harga ekspor, kurs valas, dan impor kapas terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia
- Lampiran 3 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel harga ekspor sebagai variabel terikat, sedangkan kurs valas, dan impor kapas Indonesia sebagai variabel bebas
- Lampiran 4 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel kurs valas sebagai variabel terikat, sedangkan harga ekspor, dan impor kapas Indonesia sebagai variabel bebas
- Lampiran 5 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel impor kapas sebagai variabel terikat, sedangkan harga ekspor dan kurs valas sebagai variabel bebas
- Lampiran 6 Pengujian heteroskedastisitas dengan pengujian Glejser
- Lampiran 7 Variabel-variabel yang mempengaruhi volume impor pakaian jadi Indonesia antara lain harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas, dengan data tahun 1990.I-1997.IV
- Lampiran 8 Hasil perhitungan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas, terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia

- Lampiran 9 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel harga impor sebagai variabel terikat, sedangkan pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas sebagai variabel bebas
- Lampiran 10 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel pendapatan nasional sebagai variabel terikat dan harga impor, tarif impor nominal, dan kurs valas sebagai variabel bebas
- Lampiran 11 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel tarif impor nominal sebagai variabel terikat, dan harga impor, pendapatan nasional, dan kurs valas sebagai variabel bebas
- Lampiran 12 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel kurs valas sebagai variabel terikat, sedangkan harga impor, pendapatan nasional, dan tarif impor nominal, sebagai variabel bebas
- Lampiran 13 Pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser
- Lampiran 14 Perhitungan elastisitas harga ekspor dan harga impor serta nilai ekspor dan impor komoditi pakaian jadi Indonesia tahun 2003
- Lampiran 15 Gambar pengujian variabel bebas ekspor (harga ekspor, kurs valas dan impor kapas) terhadap variabel terikat (volume ekspor pakaian jadi Indonesia) menggunakan uji F dengan tingkat signifikansi 95 % satu arah
- Lampiran 16 Gambar pengujian dua arah variabel harga ekspor terhadap Volume ekspor komoditi pakaian jadi Indonesia menggunakan uji t dengan signifikansi 95 %
- Lampiran 17 Gambar pengujian dua arah variabel kurs valas terhadap volume ekspor komoditi pakaian jadi Indonesia menggunakan uji t dengan signifikansi 95 %

- Lampiran 18 Gambar pengujian dua arah variabel impor kapas terhadap volume ekspor komoditi pakaian jadi Indonesia menggunakan uji t dengan signifikansi 95 %
- Lampiran 19 Gambar pengujian variabel bebas impor (harga impor, pendapatan nasional, tarif impor, dan kurs valas) terhadap variabel terikat (volume impor pakaian jadi Indonesia) menggunakan uji F dengan tingkat signifikansi 95 % satu arah
- Lampiran 20 Gambar pengujian dua arah variabel harga impor terhadap volume impor komoditi pakaian jadi Indonesia menggunakan uji t dengan signifikansi 95 %
- Lampiran 21 Gambar pengujian dua arah variabel pendapatan nasional Indonesia terhadap volume impor komoditi pakaian jadi Indonesia menggunakan uji t dengan signifikansi 95 %
- Lampiran 22 Gambar pengujian dua arah variabel tarif impor terhadap volume impor komoditi pakaian jadi Indonesia menggunakan uji t dengan signifikansi 95 %
- Lampiran 23 Gambar pengujian dua arah variabel kurs valas terhadap volume impor komoditi pakaian jadi Indonesia menggunakan uji t dengan signifikansi 95 %

SINGKATAN ISTILAH

A	= Prosentase Penurunan Tarif
AEM	= ASEAN Economic Ministers
AFTA	= ASEAN Free Trade Area
APEC	= Asia-Pasific Economic Cooperation
ASEAN	= Association of South East Asian Nation
ASEAN-PTA	= ASEAN-Preferential Tariff Agreement
CEPT	= Common Effective Preferential Tariff
CM	= Common Market
CU	= Custom Unions
EI	= Economic Integration
EU	= Economic Union
FTA	= Free Trade Area
GATT	= General Agreement on Tariff and Trade
HS	= Harmonized System
KTT-ASEAN	= Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN
M	= Impor
MOP	= Margin of Tariff Preference
NAFTA	= North American Free Trade Agreement
NTB	= Non Tariffs Barriers
PMA	= Penanaman Modal Asing
T	= Tariff
TPT	= Tekstil dan Produk Tekstil
ULI	= Unskilled Labour Intensive
WTO	= World Trade Organisation
X	= Ekspor
Y	= Pendapatan

Motivasi pembentukan AFTA, sama halnya dengan bentuk-bentuk kerjasama ekonomi sejenis yang sudah muncul lebih dulu, pada dasarnya bersumber pada keinginan untuk meningkatkan efisiensi di sektor industri manufaktur. Menurut Meier (dalam Prasetiantono, 1997:346), integrasi ekonomi di kawasan tertentu akan menghasilkan tiga manfaat pokok. Pertama, menstimulasikan estimasi dan ekspansi industri manufaktur dengan basis yang lebih rasional. Kedua, meningkatkan manfaat perdagangan (*gains from trade*), yang bisa pula diartikan sebagai perbaikan dasar tukar (*terms of trade*) pada kelompok tersebut. Ketiga, menimbulkan persaingan yang semakin intensif, sehingga menaikkan tingkat efisiensi. Efisiensi memang telah menjadi kata kunci yang melatarbelakangi pembentukan kelompok-kelompok ekonomi kawasan.

Inti pokok dari kerjasama ekonomi antar negara ASEAN adalah peningkatan lalu lintas perdagangan antar negara anggota ASEAN dengan memberikan perhatian khusus pada peningkatan kerjasama regional. AFTA adalah suatu kerangka kerja yang mencerminkan semangat liberalisasi ekonomi negara-negara yang tergabung dalam ASEAN. Walaupun ada sementara pihak yang memandang bahwa *blue print* AFTA dibuat dibayang-bayangi liberalisasi ekonomi global yang diujung tombaki oleh GATT, namun ASEAN sendiri memandangnya sebagai suatu opsi yang independen.

Keberhasilan atau ketidakberhasilan AFTA perlu diterjemahkan sebagai pemberdayaan perekonomian negara-negara anggota ASEAN dalam ruang lingkup regional dan sekaligus sebagai global. Implementasi AFTA yang secara empiris merujuk pada apa yang disebut sebagai *CEPT (Common Effective Preferential Tariff)*, yang berisi seperangkat standarisasi tarif yang akan diberlakukan pada lalu lintas barang anggota ASEAN untuk kurun waktu 15 tahun. Batas waktu inilah yang kemudian memunculkan suatu sasaran kerja yang secara eksplisit mengupayakan pemberlakuan liberalisasi ekonomi pada tahun 2003 nanti (Irawan, 1998: 21).

Kesepakatan penurunan tarif dari beberapa komoditi yang termasuk di dalam CEPT terbagi menjadi dua jalur, yaitu:

1. *fast track* (jalur cepat), yaitu produk yang kini memiliki tarif diatas 20 % akan dikurangi menjadi 0-5 % pada 1 Januari 2000, sedang produk yang kini bertarif maksimum 20 % akan dikurangi menjadi 0-5 % pada 1 Januari 1998
2. *normal track* (jalur normal), yaitu produk yang kini masih mempunyai tarif diatas 20 % akan dikurangi menjadi 20 % pada 1 Januari 1998 dan diturunkan lagi menjadi 0-5 % pada 1 Januari 2000, sedang produk yang kini bertarif maksimum 20 % akan diturunkan menjadi 0-5 % pada 1 Januari 2000 (Sawitri, 1997: 58).

Penentuan mengenai produk-produk yang disepakati untuk dimaksudkan dalam CEPT didasarkan secara sektoral pada tingkat sembilan digit dari *Harmonized System (HS)*. Produk-produk yang disepakati adalah produk-produk industri pengolahan atau manufaktur, termasuk produk pertanian yang telah diproses serta barang-barang modal.

Indonesia untuk dapat memanfaatkan kawasan ekonomi yang terintegrasi tersebut harus memiliki industri manufaktur dan industri-industri lain yang tangguh. Hill (1996:52) mengatakan bahwa Indonesia dalam melakukan industrialisasinya dapat dikatakan terlambat dibandingkan dengan negara berkembang lainnya di dunia. Banyak negara kecil seperti Philipina dan bahkan Hong Kong output hasil industrinya melampaui Indonesia.

Menurut Naya (dalam Wie, 1996:29) menyatakan dengan munculnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1966 untuk pertama kalinya diambil langkah serius untuk mengembangkan sektor industri manufaktur Indonesia. Seperti halnya hampir semua negara berkembang, proses industrialisasi di Indonesia ditopang oleh sejumlah besar kebijakan yang sangat proteksionistis di bidang perdagangan dan industri, termasuk diantaranya pengenaan bea masuk dengan prosentase nominal dan efektif untuk kepentingan industri barang konsumsi jauh melebihi prosentase yang berlaku di negara-negara Asia Tenggara lainnya, penggunaan perintang non tarif (*non tariff barrier*) yang meluas, dan bahkan larangan total terhadap impor.

Seperti dinegara berkembang lainnya untuk dapat mencapai suatu industri yang lebih tinggi biasanya melalui tahapan, dimana pada tahapan pertama yang berkembang dengan cepat adalah industri manufaktur komoditi Tekstil dan Produk dari Tekstil (TPT). Komoditi ini termasuk dalam kategori *Harmonized System* (HS) nomor 53 sampai dengan 63, sedangkan penelitian yang dilakukan dikhususkan pada produk tekstil yaitu pakaian jadi dengan nomor HS 61 yang digunakan oleh negara-negara ASEAN sebagai acuan dalam rangka kawasan bebas ASEAN (AFTA).

Strategi pengembangan ekspor non migas pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan struktur ekspor yang tangguh dapat tercapai bilamana jenis produk Indonesia telah beragam, untuk itu perlu dilakukan diversifikasi produk dan pasar. Diversifikasi produk dapat dilakukan secara horisontal yaitu dengan cara menggali berbagai jenis produk baru, atau secara vertikal yaitu dengan menciptakan produk baru dari bahan baku yang ada, sedangkan diversifikasi pasar dilakukan dengan cara memperluas negara tujuan ekspor.

Pada pertemuan informal ASEAN di Kuala Lumpur pada tahun 1998 menegaskan diupayakannya peningkatan perdagangan antar negara ASEAN. Gagasan tersebut didasarkan atas pemikiran yang rasional. Kegiatan ekspor antar negara ASEAN praktis akan meningkatkan devisa, kemudian kegiatan perdagangan antar negara ASEAN juga dapat menghasilkan pajak. Pendapatan devisa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membayar hutang luar negeri.

Meningkatnya ekspor hasil-hasil industri juga disebabkan karena makin bertambahnya produk-produk manufaktur yang sudah dapat dipasarkan di luar negeri. Disamping karena berkembangnya industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, seperti industri kayu, industri tekstil dan pakaian jadi serta industri karet olahan. Dimana ekspor ketiga industri ini mencapai sekitar 66% dari ekspor hasil industri Indonesia secara keseluruhan.

Nilai ekspor komoditi pakaian jadi Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami perubahan nilai ekspor. Pada tahun 1990.I nilai ekspor komoditi pakaian jadi Indonesia berdasarkan kategori HS nomor 61 ke empat negara ASEAN ini mencapai US\$ 8.153.581, sedangkan pada tahun 1993.I mengalami kenaikan menjadi US\$ 10.498.382 dan pada tahun 1997.I mengalami penurunan nilai ekspor menjadi sebesar US\$ 8.204.534. Impor komoditi pakaian jadi Indonesia berdasarkan kategori HS nomor 61 ke empat negara ASEAN pada tahun 1990.I senilai US\$ 100.845, pada tahun 1993.I mengalami kenaikan menjadi US\$ 123.849 dan pada tahun 1997.I mengalami kenaikan menjadi US\$ 220.721.

1.2 Perumusan Masalah

Terintegrasinya perekonomian dunia mengakibatkan batas negara satu dengan negara lain semakin semu (*borderless world*), salah satu kecenderungan yang muncul adalah liberalisasi perdagangan (*free trade area*) baik yang berskala regional maupun internasional. Kecenderungan ini menuntut perekonomian suatu negara dalam segala bidang dan sektor menjadi efisien. Perdagangan luar negeri antar negara diharapkan dapat berlangsung tanpa adanya halangan apapun. AFTA merupakan salah satu dari kecenderungan tersebut diatas yang berskala regional khususnya bagi negara-negara anggota ASEAN dengan cara mengurangi tarif secara bertahap sampai tahun 2003. Dari uraian tersebut sangatlah menarik untuk dilakukan penelitian seberapa besar nilai ekspor dan impor komoditi pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003.

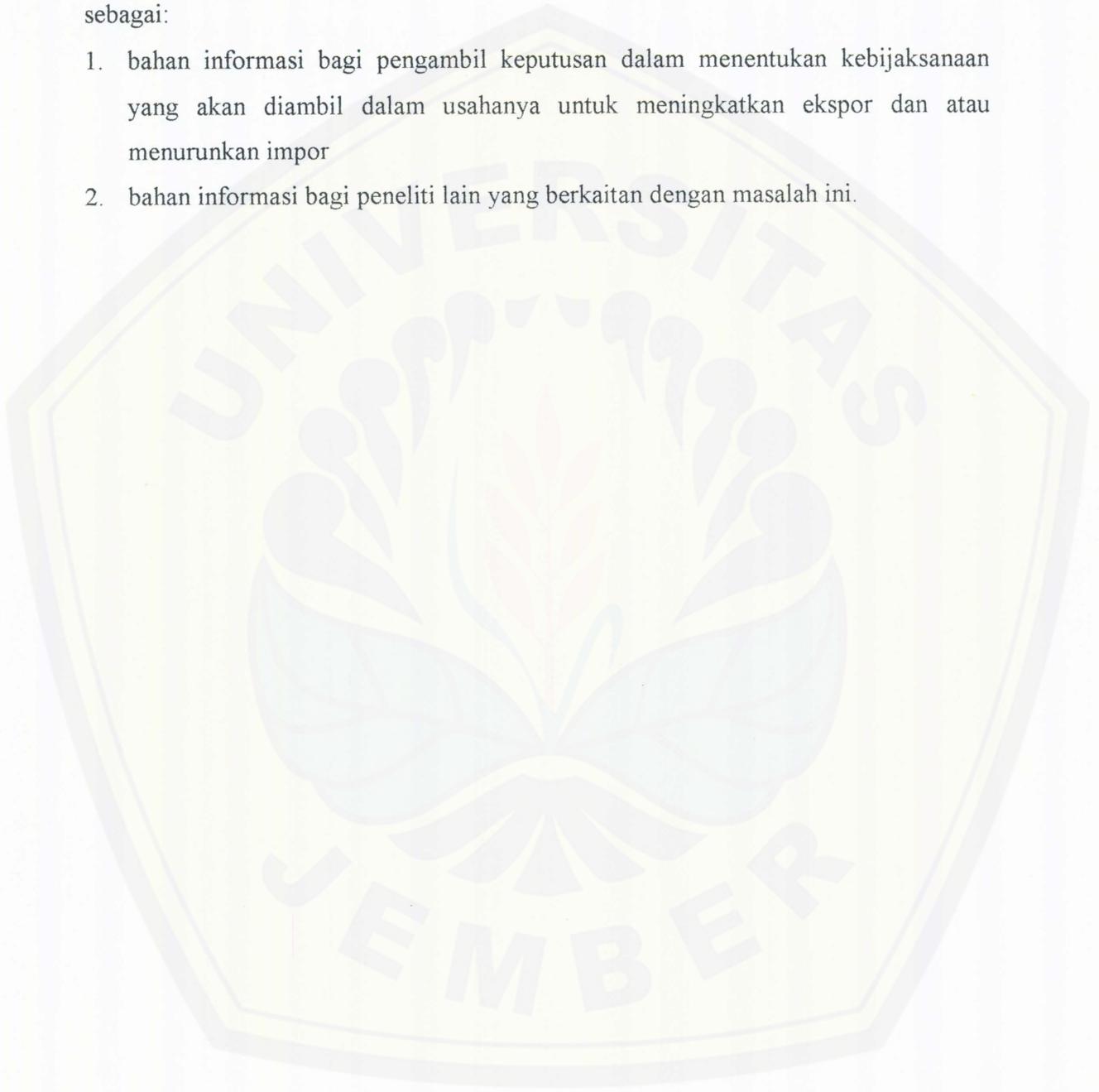
1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar nilai ekspor maupun impor komoditi pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil dalam usahanya untuk meningkatkan ekspor dan atau menurunkan impor
2. bahan informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Sawitri (1997:58) dengan menggunakan komoditi yang diteliti adalah industri minyak dan lemak, industri semen, kapur, dan bebatuan, industri karet dan barang dari karet, industri kayu dan barang dari kayu, industri barang dan perlengkapan pakaian, industri baja dan besi, dan industri alas kaki. Variabel-variabel yang mempengaruhi nilai ekspor dalam analisis ini adalah harga ekspor dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai impor adalah harga impor, tarif nominal, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, dan pendapatan nasional.

Hasil yang diperoleh menunjukkan pada estimasi ekspansi ekspor, bila tahun 2003 nanti tarif ekspor rata-rata ditentukan 1 sampai 10 persen maka ekspor diestimasikan akan naik sebesar 7 sampai dengan 162 persen dari sebelum dilakukannya penurunan tarif. Pada tahun 2008 nanti jika tarif ekspor rata-rata ditentukan antara 1 sampai 5 persen maka ekspor diestimasikan naik sekitar 7 sampai dengan 196 persen. Estimasi ekspansi impor menunjukkan bahwa enam dari tujuh komoditi yang diestimasikan mengalami penurunan impor, kecuali industri alas kaki. Estimasi ekspansi perdagangan neto dihitung dari estimasi ekspansi ekspor dikurangi dengan estimasi ekspansi impor, diperoleh bahwa ekspansi neto tahun 2003 berkisar antara 11%-169%, dan pada tahun 2008 estimasi ekspansi neto berkisar antara 22%-203%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri ini mengidentifikasi bahwa dengan adanya penurunan tarif akan mengakibatkan terjadinya *trade creation*, sedangkan pengertian *trade creation* menurut Sawitri itu sendiri adalah terjadinya kenaikan pada nilai ekspor dan pada saat yang sama terjadi penurunan nilai impor.

2.2 Landasan Teori

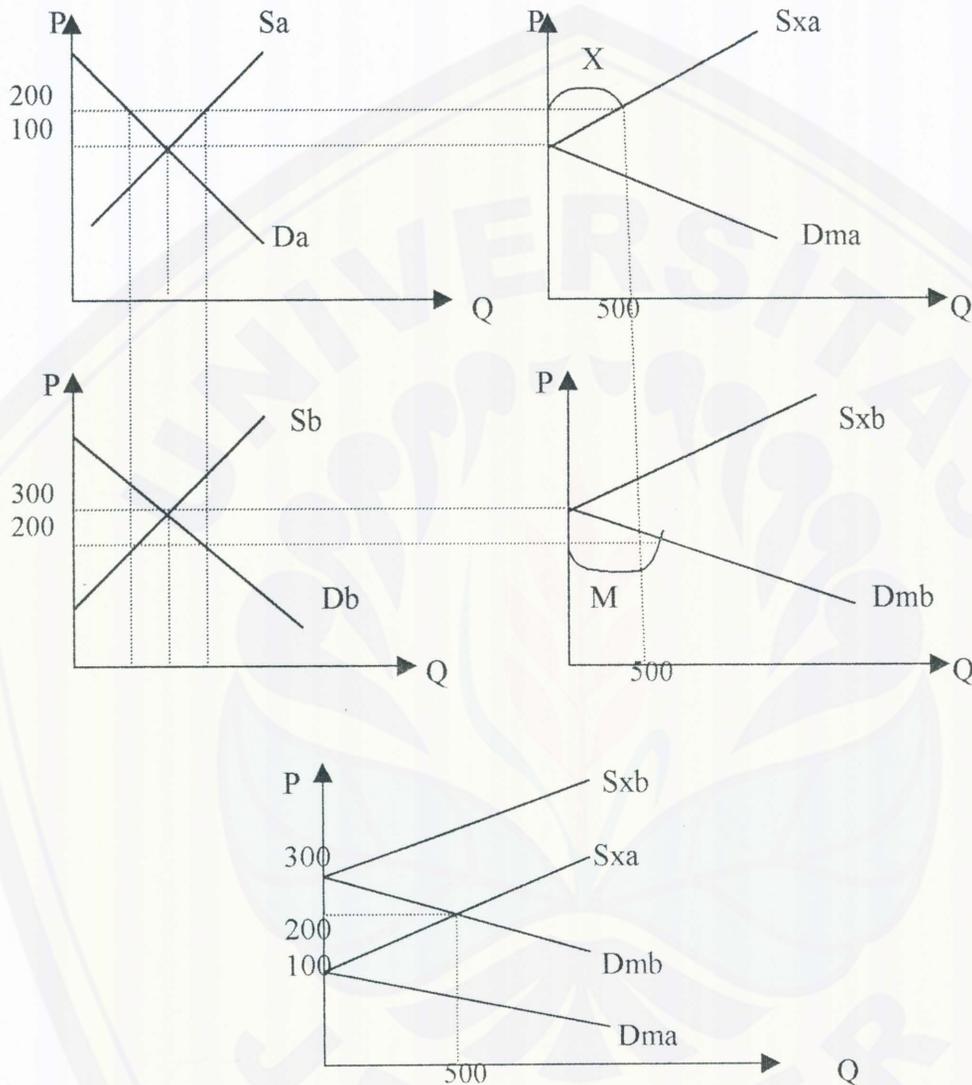
2.2.1 Perdagangan Internasional

Menurut ahli ekonomi Klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara atau disebut dengan “motor pertumbuhan (*engine of growth*)”. Ahli ekonomi Klasik mengemukakan tiga sumbangan penting dari kegiatan perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi. Keuntungan utama dikemukakan oleh David Ricardo yang menunjukkan bahwa apabila suatu masyarakat sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan internasional memungkinkan mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi dari pada yang dicapai tanpa adanya kegiatan tersebut dan negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika masing-masing negara mengadakan spesialisasi yaitu memperbesar produksi barang-barang yang mempunyai keuntungan komparatif. Keuntungan ini dapat diukur dalam ongkos riil yang mencerminkan ongkos tenaga kerja, oleh Myint analisis Ricardo ini disebut dengan *comparative cost theory*.

Adam Smith mengemukakan dua keuntungan lainnya, yaitu memungkinkan suatu negara memperluas pasar dari hasil-hasil produksinya, dan memungkinkan negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan di luar negeri lebih baik keadaannya daripada yang terdapat didalam negeri. Menurut Smith spesialisasi dapat menyebabkan produksi suatu negara melampaui jumlah yang diminta di dalam negeri. Melalui perdagangan internasional, surplus ini dapat ditukarkan dengan barang lain yang dihasilkan oleh negara lain yang juga berada dalam keadaan surplus, sehingga masing-masing negara dapat memperoleh keuntungan karena bertambahnya macam barang yang dapat dikonsumsi, oleh Myint analisis ini disebut dengan *vent for surplus theory* (Sukirno, 1985:225-229; Soelistyo, 1986:22-26).

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional adalah adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan disebabkan oleh perbedaan pendapatan dan selera, sedangkan perbedaan penawaran lebih disebabkan oleh perbedaan didalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi,

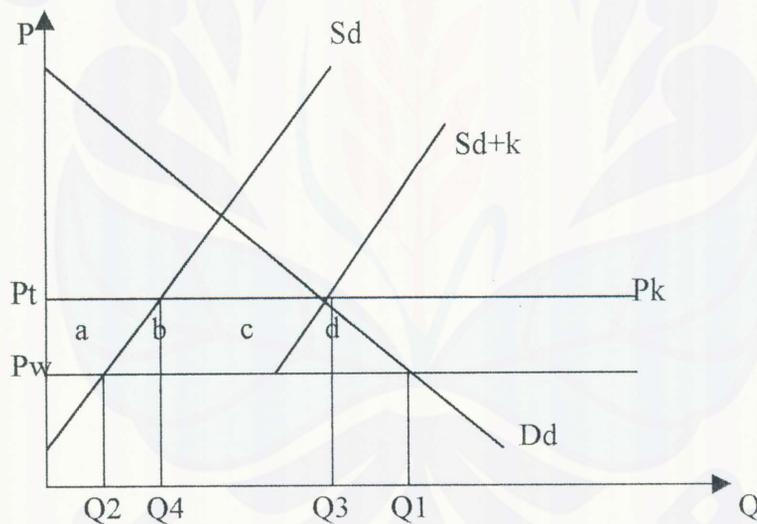
tingkat teknologi, dan eksternalitas. Secara sederhana terjadinya perdagangan internasional dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Analisis Parsial Perdagangan Internasional
 Sumber : Nopirin, 1997:4

Tinggi rendahnya volume perdagangan ini sangat tergantung pada elastisitas permintaan impor dan penawaran ekspor di kedua negara, yang dapat ditunjukkan dengan lereng kurva S_x dan D_m .

Sebagian besar ahli ekonomi lebih cenderung menginginkan agar negara di dunia melakukan perdagangan tanpa adanya hambatan baik itu berupa tarif maupun halangan yang bersifat non tarif. Akan tetapi sebagian besar negara di dunia melakukan kebijaksanaan ekonomi internasionalnya baik yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perdagangan dan pembayaran internasional negara tersebut. Macam dari hambatan perdagangan yang biasa diterapkan negara-negara terutama yang sedang berkembang adalah tarif dan kuota. Alasan dari penerapan kebijakan ini adalah untuk melindungi industri dalam negeri, politik anti dumping, memperluas kesempatan kerja dan sebagainya. Pengaruh tarif dan kuota tidak hanya dirasakan oleh konsumen tetapi juga oleh produsen, gambar 2 menguraikan masalah tersebut.



Gambar 2 Pengaruh Tarif dan Kuota Pada Konsumen dan Produsen
Sumber : Kindleberger dan Lindert, 1983:123-126,170

Pengaruh tarif pada konsumen akan menaikkan harga di dalam negeri dari OP_w ke OP_t (*price effect*), jumlah barang yang diminta berkurang dari OQ_1 menjadi OQ_2 (*consumption effect*), sedangkan pengaruh tarif pada produsen sebesar a yaitu pendapatan yang dibayarkan oleh konsumen dalam negeri kepada produsen dalam negeri (*redistribution effect*), dan efek dari penetapan kuota akan menaikkan harga di dalam negeri di atas harga dunia dengan tingkat output yang ditawarkan lebih kecil dari pada tidak diberlakukannya kuota.

Kecenderungan dewasa ini, perekonomian mengarah pada ekonomi regionalisme dengan dibentuknya blok-blok ekonomi regional sebagai akibat disepakatinya perdagangan bebas dengan disepakatinya ketentuan Putaran Uruguay. Ide integrasi ekonomi berawal dari keinginan kerjasama antara beberapa negara dalam masalah harga, tarif perijinan perdagangan dan lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan arus perdagangan dan investasi di antara negara anggota. Secara teori, integrasi ekonomi berbentuk diskriminasi yang secara selektif merupakan kombinasi dari beberapa elemen perdagangan bebas diantara negara anggota dalam melakukan restriksi perdagangan dengan negara bukan anggota. Menurut Prof. Bela Balassa (dalam Berry, et al., 1993:389), terdapat lima tahapan integrasi ekonomi yaitu *free trade area (FTA)*, *custom unions (CU)*, *common market (CM)*, *economic union (EU)*, dan *economic integration (EI)*, tabel 1 menguraikan tahapan integrasi tersebut.

Tabel 1 Tahapan Integrasi Ekonomi

No.	Uraian	FTA	CU	CM	EU	EI
1.	Perdagangan bebas diantara anggota	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Perdagangan dengan negara bukan anggota tanpa batas	✓				
3.	Hambatan perdagangan bersama terhadap negara bukan anggota		✓	✓	✓	✓
4.	Faktor produksi bebas berpindah diantara anggota			✓	✓	✓
5.	Koordinasi bersama dalam menentukan kebijakan perdagangan				✓	✓
6.	Koordinasi bersama dalam menentukan kebijakan perdagangan dan moneter					✓

Sumber: Berry et al., 1993:390

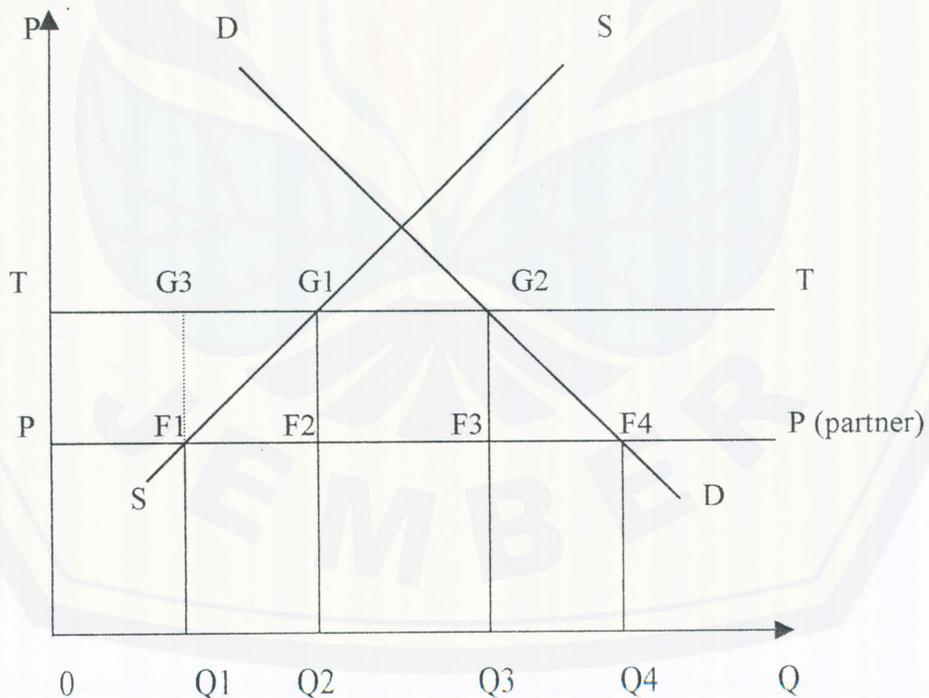


Kawasan perdagangan bebas merupakan bentuk yang menuju kearah suatu integrasi ekonomi, teori yang biasa dipergunakan adalah teori "*custom unions*". Teori ini telah dipergunakan secara luas untuk membahas dampak dari suatu integrasi ekonomi. Penulis pertama yang mengemukakan teori *custom unions* adalah Jacob Viner. Dia mengemukakan bahwa *custom unions* mengandung unsur perdagangan bebas serta unsur proteksi yang lebih besar dan tidak dapat dipastikan bahwa pembentukan *custom unions* akan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Viner dalam teorinya menggunakan dua konsep, yaitu *trade creation* dan *trade diversion*.

2.2.2 Custom Unions

a. Trade Creation

Trade Creation dapat menyebabkan efek terhadap konsumsi dan produksi yang dapat dijelaskan pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3 Trade Creation
Sumber : Nopirin, 1997:95

Kurva DD dan SS masing-masing menunjukkan permintaan dan penawaran negara A. Untuk menyederhanakan, misalkan kurva penawaran negara B (partner dagang) elastis sempurna, seperti garis PP. Kurva PP ditambah dengan tarif T diperoleh kurva TT. Sebelum pembentukan *custom unions* (anggap biaya rata-rata negara C lebih tinggi dari OP), konsumsi negara A sebesar OQ3, produksi OQ2 dan impor dari negara B sebesar Q2Q3. Pendapatan dari tarif sebesar G1F2F3G2. Setelah pembentukan *custom unions*, negara A membebaskan tarif terhadap negara B. Konsumsi negara A naik menjadi OQ4, produksi turun menjadi OQ1. Impor naik menjadi OQ4 dan pendapatan dari tarif hilang. Konsumen negara A memperoleh manfaat yang berupa surplus konsumen sebesar PF4G2T, sedangkan kerugiannya berupa hilangnya surplus produsen sebesar PF1G1T dan juga hilangnya pendapatan pemerintah dari tarif sebesar G1F2F3G2.

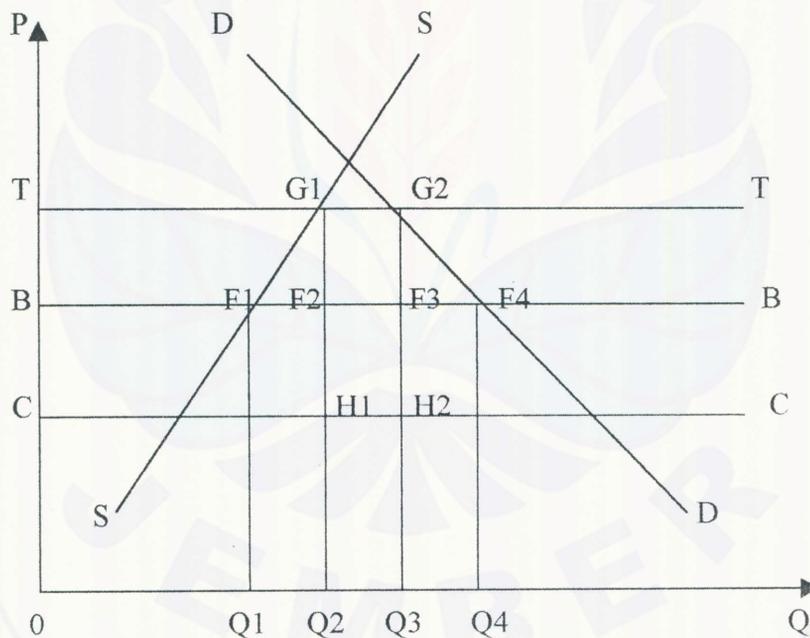
Keuntungan bersih sebesar F1F2G1 yang menunjukkan kenaikan efisiensi sebagai akibat dibebaskannya tarif. Produksi dalam negeri diganti dengan impor yang biaya produksinya lebih rendah disebut dengan *trade creation (production effect)*. Jumlah Q1Q2 yang semula diproduksi didalam negeri dengan biaya sebesar Q1Q2G1F1 sekarang diimpor dari negara B yang biayanya lebih murah (Q1Q2F1F2). Keuntungan F3F4G2 merupakan keuntungan bagi konsumen negara A (*consumption effect*) karena kenaikan ini sepenuhnya dipenuhi dari impor bukan dari produksi dalam negeri. Keuntungan *total trade creation* adalah F1F2G1 ditambah F3F4G2.

Disamping itu, *trade creation* yang bersumber dari pembentukan *custom unions* juga akan meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang bukan anggota karena kenaikan pendapatan riil diantara negara-negara anggota *custom unions* itu (yang bersumber dari meningkatnya spesialisasi dan efisiensi produksi diantara mereka) cepat atau lambat akan mengimbas ke negara-negara lain berupa meningkatnya permintaan impor mereka. Jadi, peningkatan pendapatan itu akan membuat negara-negara anggota *custom unions* dapat memperbesar impornya dari negara-negara lain yang bukan anggota (Salvatore, 1995:384).

Besarnya keuntungan yang diperoleh dari pembentukan *custom unions* ini dipengaruhi oleh (1) besarnya tarif, (2) elastisitas penawaran negara A, dan (3) elastisitas permintaan. Secara umum dapat dikatakan makin tinggi tarif (sebelum *custom unions*) serta makin elastis permintaan dan penawaran negara A akan semakin besar pula keuntungan karena adanya *trade creation*.

b. Trade Diversion

Sebelum pembentukan *custom unions* negara A mengimpor barang Y dari negara C yang relatif lebih efisien. Setelah pembentukan *custom unions*, negara A mengimpor dari negara B (partner) yang kurang efisien, dan dapat menjual kepada konsumen dengan harga yang lebih murah karena diskriminasi tarif terhadap negara C, gambar 4 menjelaskan efek dari *trade diversion* tersebut.



Gambar 4 Trade Diversion
Sumber : Nopirin, 1997:97

Kurva DD dan SS adalah kurva permintaan dan penawaran negara A, kurva BB dan CC adalah kurva penawaran yang elastis sempurna dari negara B dan C (sebelum ada tarif). Biaya rata-rata negara C (OC) lebih rendah dari negara B (OB). Pengenaan tarif oleh negara A terhadap negara C diperoleh kurva TT. Sebelum pembentukan *custom unions* negara A yang mengkonsumsi sebanyak OQ3, dimana sebesar OQ2 berasal dari produksi dalam negeri dan Q2Q3 diimpor dari negara C. Pendapatan pemerintah negara A dari tarif sebesar G1H1H2G2.

Setelah pembentukan *custom unions* negara A membebaskan tarif bagi impor dari negara B, sehingga barang Y dapat diimpor dari negara B dengan harga yang lebih murah ($OB < OT$). Dengan demikian konsumsi negara A meningkat menjadi OQ4, produksi turun menjadi OQ1, impor naik menjadi Q1Q4 dan pendapatan dari tarif hilang. Surplus konsumen naik dengan TBF4G2, tetapi sebaliknya surplus produsen turun dengan TBF1G1.

Keuntungan dari pembentukan *custom unions* sebesar F1F2G1 dan F3F4G2 dan kerugian dari pendapatan tarif F2H1H2F3. Jika keuntungan lebih besar daripada F2H1H2H3 maka timbul keuntungan bersih, tetapi bila lebih kecil daripada F2H1H2F3 maka *trade diversion* menimbulkan kerugian. F1H1H2F3 menunjukkan kerugian yang timbul sebagai akibat pengalihan impor Q2Q3 dari negara C yang biayanya lebih tinggi, ini merupakan akibat jelek dari adanya *trade diversion*. F1F2G1 menunjukkan turunnya biaya yang timbul dari pergeseran produksi dari negara A yang biayanya lebih tinggi ke negara B yang lebih rendah (keuntungan produksi). F3F4G2 menunjukkan surplus konsumen karena naiknya jumlah yang dikonsumsi sebesar Q3Q4.

Analisis *trade creation* dan *trade diversion* diatas bersifat parsial, artinya hanya menyangkut satu macam barang. *Custom unions* diatas dapat menimbulkan adanya *trade creation* yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan juga adanya *trade diversion* yang dapat menurunkan kesejahteraan. Hanya jika tercipta keuntungan bersih yaitu *trade creation* lebih besar dari *trade diversion*, maka kelompok perdagangan tersebut dikatakan berhasil (Sekretariat ASEAN, 1995:191).

Pembentukan *custom unions* juga memunculkan dampak-dampak kesejahteraan lainnya yang bersifat statis. Salah satu diantaranya adalah berkurangnya berbagai biaya administrasi berkat dikurangnya kantor-kantor pabean, fungsi patroli perbatasan dan sebagainya. Artinya biaya-biaya yang biasa menghinggapi lalu lintas perdagangan antar negara akan lenyap, atau sekurang-kurangnya dapat ditekan seminimal mungkin. Keuntungan ini senantiasa muncul terlepas dari apakah *custom unions* itu nantinya akan lebih banyak memunculkan *trade creation* atau *diversion*.

Kedua, efek *trade diversion* yang bersumber dari pembentukan *custom unions* akan menurunkan tingkat permintaan terhadap impor dan juga penawaran ekspor untuk negara-negara lain sehingga volume perdagangannya akan turun dan dalam waktu bersamaan nilai tukar perdagangan negara yang bersangkutan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, secara kolektif negara-negara yang membentuk persekutuan dagang itu akan mengalami perbaikan nilai tukar perdagangan.

Yang terakhir, setiap pembentukan *custom unions* akan memunculkan suatu unit politik tunggal yang lebih besar dalam negosiasi perdagangan internasional. Artinya, negara-negara anggota akan bersatu sehingga terciptalah kekuatan tawar-menawar yang lebih besar sehingga apa yang menjadi tuntutan dan kepentingan mereka dalam berbagai perundingan multilateral akan lebih mudah diperjuangkan (Salvatore, 1995:391).

Mengenai keuntungan-keuntungan dinamis dari *custom unions* (Kreinin, 1995:120; Salvatore, 1995:391; Brown and Hogedorn, 1994:322), menyatakan keuntungan tersebut antara lain berupa dorongan untuk memproduksi secara lebih efisien sehubungan dengan meningkatnya persaingan, meningkatkan skala ekonomis, terbukanya kesempatan yang lebih luas untuk melakukan investasi, meningkatnya momentum untuk lebih mendayagunakan segenap faktor-faktor produksi atau sumber-sumber daya ekonomis yang tersedia dan terciptanya perubahan teknologi.

Keuntungan dinamis terbesar yang bersumber dari pembentukan *custom unions* adalah meningkatnya kompetisi ekonomi yang selanjutnya akan mendorong atau bahkan memaksa negara-negara yang bersangkutan untuk berproduksi serta melakukan berbagai kegiatan ekonomis lainnya secara lebih efisien. Sebelum *custom unions* tersebut dibentuk, para produsen domestik (khususnya mereka yang berada didalam pasar-pasar monopolistik dan oligopolistik) cenderung lamban dan mengandalkan keuntungan dari proteksi yang diberikan pemerintah yang berupa hambatan-hambatan perdagangan yang menyulitkan masuknya produk-produk pesaing. Namun begitu *custom unions* tersebut dibentuk dan berbagai macam hambatan perdagangan itu dihapuskan, maka para produsen di masing-masing negara anggota akan dipaksa untuk menjadi lebih efisien agar mampu menghadapi tekanan-tekanan persaingan dari produsen lain di lingkungan *custom union* itu.

Keuntungan dinamis kedua yang dapat tercipta dari dibentuknya *custom unions* adalah peluang peningkatan skala ekonomis sehubungan dengan membesarnya pasar. Melalui pembentukan *custom unions* itu, pasar-pasar domestik yang semula terpisah-pisah akan disatukan. Tentu saja pembentukan *custom unions* itu bukan merupakan satu-satunya cara untuk memperbesar pasar atau meningkatkan skala ekonomis. Bahkan sebenarnya hal itu bukan merupakan cara terbaik. Sebuah negara yang perekonomiannya kecil sekalipun tetap berkesempatan untuk mengembangkan pasar dan skala ekonomisnya melalui keterlibatan secara aktif dalam perdagangan internasional. Sebuah negara yang memiliki hubungan dagang yang intensif dengan banyak negara lainnya, akan senantiasa berkesempatan untuk memperbesar skala ekonomisnya.

Keuntungan dinamis berikutnya adalah munculnya rangsangan investasi sehubungan dengan berlipatgandanya peluang bisnis yang tercipta dari pembesaran pasar dan peningkatan kompetisi. Lebih jauh, pembentukan *custom unions* tersebut juga akan menarik Penanaman Modal Asing dari banyak perusahaan yang berasal dari negara-negara yang bukan anggota. Perusahaan-perusahaan asing akan meningkatkan investasinya karena mereka ingin memiliki pijakan bisnis dan beroperasi disalah satu atau beberapa perekonomian domestik negara-negara anggota *custom unions* itu demi menghindari hambatan-hambatan perdagangan yang diskriminatif begitu *custom unions* terbentuk. Hal ini menurut Walther (1997:333) akan mengimbis pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat diantara negara anggota *custom unions* tersebut.

Selanjutnya, andaikan *custom unions* itu kemudian dapat berjalan lancar dan selanjutnya berkembang menjadi sebuah *common market*, maka faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja dapat berpindah-pindah secara bebas sehingga pada akhirnya hal tersebut akan menciptakan utilisasi atau pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomis secara lebih efisien bagi segenap negara anggotanya secara keseluruhan.

Yang terakhir, meluasnya pasar mendorong persaingan dan ini akan mengembangkan penelitian dan pengembangan (*reseach and development*). Semuanya dapat menumbuhkan iklim untuk mendorong perubahan teknologi. Persaingan yang semakin tajam dan perubahan teknologi merupakan peluang melakukan investasi untuk memanfaatkan kesempatan atau iklim yang baik tersebut.

Berkaitan dengan keuntungan integrasi ekonomi diatas, teori *second best* memperlihatkan bahwa bentuk kerjasama ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan, meskipun tidak optimal. Salvatore (1995:389), menunjukkan bahwa *custom unions* tidak selalu meningkat tapi juga dapat menurunkan tingkat kesejahteraan negara-negara anggotanya maupun negara lain yang bukan anggota. Meningkat atau menurunnya kesejahteraan itu sangat ditentukan oleh kondisi-kondisi lingkungan yang ada.

Inti teori *second best* ini menyatakan bahwa jika semua kondisi yang dibutuhkan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau mencapai titik optimal tidak dapat dipenuhi, maka setiap upaya untuk memenuhi sebagian persyaratan atau kondisi itu tidak dapat serta merta dapat disebut sebagai perwujudan usaha untuk mencapai posisi terbaik kedua. Itu berarti pembentukan *custom unions* dan penghapusan hambatan-hambatan perdagangan hanya diantara negara-negara anggota tidak menjamin terciptanya posisi kesejahteraan terbaik kedua. Misalnya, jika setiap negara yang melakukan ekspor ke Singapura bebas hambatan, maka ada kemungkinan Indonesia untuk melakukan ekspor ke Singapura walaupun tidak optimal.

Sebuah *custom unions* akan cenderung meningkatkan kesejahteraan (efek *trade creation* lebih besar daripada *trade diversion*) jika memenuhi kondisi-kondisi berikut ini (Salvatore, 1995:390):

1. Semakin tinggi tingkat hambatan perdagangan diantara negara anggota sebelum pembentukan *custom unions* akan semakin besar dapat meningkatkan kesejahteraan para anggotanya setelah pembentukan *custom unions*
2. Peluang *custom unions* akan meningkatkan kesejahteraan akan semakin tinggi jika hambatan perdagangan antara negara-negara anggotanya dengan negara luar relatif rendah
3. Semakin banyak jumlah dan ukuran perekonomian anggota *custom unions*, semakin besar pula untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya
4. Semakin kompetitif dan semakin kecil unsur komplementaritas perekonomian negara-negara anggota, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraan
5. Semakin dekat aspek geografis negara anggota, akan semakin besar dampak yang dimunculkan oleh *custom unions* diantara mereka
6. Semakin luas hubungan dagang dan ekonomi antar negara-negara anggota dengan negara luar, akan semakin besar *trade creation* yang terjadi seandainya mereka membentuk *custom unions*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diajukan hipotesis bahwa koefisien regresi ekspor dan impor secara bersama-sama dan maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor dan impor komoditi pakaian jadi Indonesia menghadapi AFTA nanti.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerjasama regional Asia Tenggara (ASEAN), pertimbangannya adalah kawasan ini menurut Bank Dunia dalam bukunya *The East Asian Miracle* merupakan kawasan yang mengalami pertumbuhan bidang ekonomi yang relatif stabil.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, selain itu juga dilakukan melalui jalur studi kepustakaan.

3.3 Definisi Variabel Operasional

1. Nilai ekspor dan impor adalah jumlah total ekspor dan impor Indonesia yang dinyatakan dalam dollar Amerika Serikat dan dihitung berdasarkan tahunan
2. Volume ekspor dan impor adalah berat bersih ekspor dan impor Indonesia dan dinyatakan dalam satuan kilogram
3. AFTA adalah kawasan perdagangan bebas negara-negara ASEAN yang berlaku efektif mulai tahun 2003
4. Harga ekspor dan impor adalah harga perkilogram ekspor dan impor Indonesia yang dinyatakan dalam dollar Amerika Serikat dan dihitung berdasarkan tahunan
5. Tarif ASEAN adalah tarif impor rata-rata dari semua anggota ASEAN kecuali Indonesia dengan tarif dasar 1997
6. Tarif impor adalah tarif yang dikenakan Indonesia untuk mengimpor komoditi pakaian jadi dari negara-negara ASEAN dengan tarif dasar tahun 1997
7. Negara ASEAN yang dimaksud adalah mitra dagang Indonesia di kawasan ASEAN meliputi Singapura, Malaysia, Thailand, dan Philipina.

3.4 Asumsi Yang Digunakan

1. Teknologi tetap
2. Selera sama

3.5 Analisis Data

Analisis regresi pada dasarnya hanya membicarakan hubungan variabel-variabel yang berbentuk atau yang secara “inherent” linier. Bentuk yang tidak linier tetapi yang secara “inherent” linier adalah bentuk hubungan variabel yang tidak linier tetapi dapat ditransformasikan atau diubah menjadi hubungan yang bersifat linier, seperti (Soelistyo, 1982:235; Gujarati, 1992:219):

$$Y_i = AX_2^{B_2} X_3^{B_3} X_4^{B_4}$$

ditransformasikan ke dalam bentuk linier mudah dijalankan dengan mengambil logaritmanya:

$$\ln Y_i = \ln A + B_2 \ln X_2 + B_3 \ln X_3 + B_4 \ln X_4$$

jika $B_1 = \ln A$, maka:

$$\ln Y_i = B_1 + B_2 \ln X_2 + B_3 \ln X_3 + B_4 \ln X_4$$

jika $Y_i^* = \ln Y_i$ dan $X_i^* = \ln X_i$, maka persamaannya dapat ditulis:

$$Y_i^* = B_1 + B_2 X_2^* + B_3 X_3^* + B_4 X_4^*$$

dimana:

Y_i^* = volume ekspor pakaian jadi Indonesia (kg)

X_2^* = harga ekspor yang diterima indonesia (Rp)

X_3^* = kurs valas

X_4^* = impor kapas Indonesia (US\$)

B_2 = koefisien harga ekspor

B_3 = koefisien kurs valas

B_4 = koefisien impor kapas,

sedangkan untuk impor digunakan empat variabel, yang dapat ditulis dalam persamaan:

$$Y_i^* = B_1 + B_2 X_2^* + B_3 X_3^* + B_4 X_4^* + B_5$$

dimana:

Y_i^* = volume impor pakaian jadi Indonesia (kg)

X_2^* = harga impor yang diterima Indonesia (Rp)

X_3^* = pendapatan nasional (US\$)

X_4^* = Tarif impor Indonesia (%)

X_5^* = kurs valas

B_2 = koefisien harga impor

B_3 = koefisien pendapatan nasional

B_4 = koefisien tarif impor

B_5 = koefisien kurs valas.

Karena Y_i^* adalah jumlah barang yang ditawarkan dan X_2^* adalah harga barang tersebut, maka dari persamaan dapat pula dicari elastisitas harganya (Soelistyo, 1982:145):

$$Y_i^* = B_1 + B_2 X_2^*$$

B_1 adalah titik potong dengan sumbu Y (intersep), B_2 adalah lereng garis regresi sehingga:

$$B_2 = \frac{dY_i^*}{dX_2^*}$$

Elastisitas harga dapat dicari dengan:

$$\eta_p = \frac{dY_i^*}{Y_i^*} \cdot \frac{X_2^*}{X_2^*}$$

$$\eta_p = \frac{dY_i^*}{X_2^*} \cdot \frac{Y_i^*}{X_2^*}$$

$$\eta p = \frac{dY^*_i}{dX} \cdot \frac{X}{Y^*_i}$$

Dievaluasi pada ηp titik \bar{X} , maka $\eta p = B_2 \frac{\bar{X}}{\bar{Y}}$

3.5.1 Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan dari variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan Koefisien Determinasi (R^2) dengan menggunakan rumus (Gujarati, 1992:195; Gujarati, 1995:201):

$$R^2 = \frac{B_2 \sum x_{2i} y_i + B_3 \sum x_{3i} y_i + B_4 \sum x_{4i} y_i + B_5 \sum x_{5i} y_i}{\sum y_i^2}$$

b. Uji t

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh nyata dari variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat, dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Dalam uji t ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $b_i = b$ (tak ada pengaruh)

Ha : $b_i \neq b$ (ada pengaruh)

Nilai t hitung diperoleh dengan rumus (Gujarati, 1992: 157):

$$t = \frac{b_i - B_i}{Se(B_i)}$$

apabila $B_i = 0$, maka

$$t = \frac{b_i}{Se(B_i)}$$

dimana,

b_i = koefisien variabel bebas ke-i

SeB_i = standar error dari variabel bebas ke-i

Kriteria Pengujian:

1. jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < -t_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh
2. jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat pengaruh

c. Uji F

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Untuk pengujian F ini, digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ (tak ada pengaruh)

$H_a : b_i \neq 0$ (ada pengaruh)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan menggunakan rumus (Gujarati, 1995:249):

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana,

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

3.5.2 Uji Ekonometrik

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Pengujian dilakukan berdasarkan uji Klienn yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antara dua variabel yang menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui adanya Multikolinearitas dalam model adalah dengan membandingkan nilai Koefisien Determinasi regresi sederhana (r^2) dengan R^2 , adanya Multikolinearitas jika nilai r^2 lebih besar dari R^2 (Gujarati, 1995:337).

b. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Dikarenakan autokorelasi lebih cocok untuk menganalisis masalah konsumsi maka dalam penulisan ini tidak digunakan uji autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Kemungkinan adanya Heteroskedastisitas apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

3.5.3 Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor

Untuk mengetahui nilai ekspor dan impor yang terjadi pada tahun 2003 digunakan konsep ekspansi perdagangan, model analisis ini merupakan analisis statis, dengan asumsi selera tertentu dan teknologi tidak berubah. Konsep ini dapat dilihat pada skema Ekspansi Perdagangan pada tabel 2.

Tabel 2 Konsep Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor

No.	Uraian	Ekspor	Impor
1.	Perubahan tarif	$A = \frac{(t_1 - t_2)}{t_1}$	$A = \frac{(t_1 - t_2)}{t_1}$
2.	Perubahan absolut nilai ekspor atau impor	$dx = \eta p \cdot X \frac{A \cdot T}{(1+T)}$	$dm = \eta p \cdot M \frac{A \cdot T}{(1+T)}$

Sumber: Sawitri, 1997: 63

Keterangan:

A = presentase penurunan tarif

X = nilai ekspor

M = nilai impor

ηp = elastisitas harga ekspor dan impor

T = tarif

dx = nilai ekspor pada tahun 2003

dm = nilai impor pada tahun 2003

t_1 = tarif dasar tahun 1997

t_2 = tarif tahun 2003

IV. HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

Perekonomian dunia saat ini mengarah ke ekonomi regionalisme yang ditandai dengan terbentuknya blok-blok ekonomi regional, seperti AFTA dan NAFTA. Kerjasama diatas dimaksudkan pula untuk memperkuat daya tahan perekonomian negara atau regionalnya terhadap tantangan dari blok-blok ekonomi lainnya. Ide tersebut yang mendorong negara-negara ASEAN untuk menyepakati dibentuknya AFTA menggantikan ASEAN-PTA yang memberikan potongan tarif sebesar 25-30%. Program yang diberlakukan sejak tahun 1977 tersebut manfaatnya sedikit sekali bagi ASEAN. Kegagalan ASEAN-PTA lebih disebabkan oleh kendala-kendala antara lain: pertama, mata dagangan yang diatur belum secara riil diperdagangkan; kedua, prosedur administrasinya rumit; ketiga, perbedaan tarif efektif akibat tarif dasar yang berbeda; keempat, masih adanya hambatan non tarif (non tariff barriers (NTB) di negara-negara ASEAN; kelima, masing-masing negara masih melindungi pasar domestiknya (Lestano,1993:20; Bowles, 1997:221; Adam, 1996:66; Irewati, 1996:368).

Indonesia menyepakati pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN didasarkan pada tiga sebab, pertama, menguatnya sektor manufaktur pada dekade 1990-an; kedua, Indonesia tidak lagi mengandalkan ekspor migas; ketiga, kesadaran bahwa pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kompetisi bukan dengan proteksi industri domestik ataupun subsidi ekspor. Cara efektif untuk memperkuat daya saing adalah melakukan peningkatan efisiensi dan persaingan di pasar, termasuk pasar ASEAN. Indonesia menjadikan AFTA sebagai batu loncatan menuju tahap persaingan di pasar internasional. Tujuan utama dari penerapan AFTA adalah untuk meningkatkan volume perdagangan diantara sesama negara anggota (*trade creation*). Peningkatan volume perdagangan tersebut sangat penting artinya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional masing-masing negara anggota.

Perlu diingat bahwa penerapan daerah perdagangan bebas seharusnya tidak menimbulkan pergeseran perdagangan (*trade diversion*) dari satu daerah ke daerah lainnya. Bila hal ini terjadi, maka tujuan AFTA untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional masing-masing negara tidak akan dapat tercapai. Apa yang terjadi hanyalah peningkatan perdagangan karena terjadinya pergeseran dari satu daerah ke daerah lainnya. Analisis dan kritik terhadap kerjasama ASEAN bersandar pada observasi struktur perekonomian ASEAN saling berkompetisi, perekonomian yang terlalu bermacam-macam, ukuran pasar yang terlalu kecil, penurunan hambatan perdagangan (tarif dan non tarif) intra ASEAN tidak cukup kuat, dan adanya kesamaan jenis barang yang diperdagangkan. Kecilnya ukuran pasar tersebut kemungkinan akan menghasilkan *trade creation* dan *trade diversion* yang kecil pula (Goeltom, 1997:278; Pangestu, 1997:368).

Rencana penurunan tarif tersebut dapat dilihat pada tabel 3 terlihat bahwa negara yang paling siap memasuki AFTA adalah Singapura, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya hambatan tarif perdagangan bagi mitra dagangnya, kemudian disusul Malaysia dengan tarif rata-rata sampai dengan tahun 2003 yang lebih rendah dibanding negara ASEAN lainnya, sedangkan negara yang masih proteksionis adalah Thailand dengan hambatan tarif tertinggi di kawasan ASEAN, disusul kemudian Philipina dan Indonesia dengan tingkat hambatan tarif yang sama tingginya pada tahun 2003. Meskipun demikian Indonesia mungkin yang paling proteksionis karena masih banyak hambatan non tarif yang dipertahankan, misalnya dicerminkan lewat Daftar Negatif Investasi, tata niaga ekspor-impor dsb. Jumlah hambatan non tarif negara-negara ASEAN sampai tahun 1997 berjumlah 3865 pos tarif dalam berbagai jenis hambatan.

Tabel 3 Rata-rata Tingkat Tarif CEPT (%)

Negara	1990	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Indonesia	14	9,05	8,53	7,05	5,82	4,92	4,61	4,2	3,72
Malaysia	11	4,62	4,04	3,41	3,01	2,58	2,41	2,27	1,97
Philipina	19	9,22	9,20	7,71	6,79	5,45	4,96	4,68	3,72
Thailand	19	14,41	13,1	10,46	9,65	7,29	7,27	5,93	4,63
Singapura	0	0	0	0	0	0	0	0	0
ASEAN	16	7,55	6,97	5,73	5,05	4,05	3,85	3,42	2,81

Sumber: Sekretariat ASEAN, 1997

Basri (1995:58) mengungkapkan bahwa tingkat proteksi efektif komoditi tekstil dan pakaian jadi pada tahun 1987 sebesar 102%, sedangkan pada tahun 1990 turun menjadi 35% dan pada tahun 1992 menjadi 34%. Adanya sejarah proteksi yang panjang dalam ekonomi nasional Indonesia tersebut merupakan satu faktor yang utama yang menyebabkan lemahnya daya saing industri manufaktur Indonesia (Cikusin, 1995:31). Azis (dalam Anwar, et al., 1995:120) mengungkapkan penghapusan atau pengurangan proteksi umumnya berakibat pada kenaikan ekspor non migas, meskipun dalam jangka pendek juga akan meningkatkan impor. Tabel 4 menunjukkan nilai ekspor dan impor serta surplus perdagangan komoditi pakaian jadi Indonesia berdasarkan HS nomor 61 ke negara-negara ASEAN, sedangkan tabel 5 menunjukkan volume ekspor dan impor komoditi komoditi pakaian jadi Indonesia berdasarkan HS nomor 61 dari negara-negara ASEAN ke Indonesia.

Tabel 4 Nilai Ekspor dan Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Dengan Negara ASEAN (US\$)

Tahun		Nilai Ekspor	Nilai Impor	Surplus
1990	I	8.153.581	100.845	8.052.736
	II	9.135.067	106.278	9.028.789
	III	10.116.553	111.710	10.004.843
	IV	11.048.039	117.142	10.930.897
1991	I	10.078.767	79.999	9.998.768
	II	10.259.950	68.402	10.191.548
	III	10.441.133	56.804	10.384.329
	IV	10.622.316	42.206	10.580.110
1992	I	10.444.794	112.306	10.332.488
	II	10.482.495	132.187	10.350.308
	III	10.520.196	152.069	10.368.127
	IV	10.557.897	171.950	10.385.947
1993	I	10.498.382	123.306	10.375.076
	II	10.497.196	116.537	10.380.659
	III	10.496.011	109.226	10.386.785
	IV	10.494.825	101.914	10.392.911
1994	I	8.369.099	121.719	8.247.380
	II	7.518.098	125.254	7.392.844
	III	6.667.096	128.789	6.538.307
	IV	5.816.094	132.324	5.683.770
1995	I	7.818.589	203.246	7.615.343
	II	8.108.987	233.736	7.875.251
	III	8.399.384	264.225	8.135.159
	IV	8.689.780	294.715	8.395.065
1996	I	9.023.683	230.581	8.793.102
	II	9.331.482	223.220	9.108.262
	III	9.639.281	215.861	9.423.420
	IV	9.947.081	208.500	9.738.581
1997	I	8.204.534	220.721	7.983.813
	II	7.694.895	221.193	7.473.702
	III	7.188.256	221.665	6.966.591
	IV	6.675.617	222.137	6.453.480

Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri: Ekspor, BPS, 1998

Tabel 5 Volume Ekspor dan Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Dengan Negara ASEAN (kg)

Tahun		Berat Ekspor	Berat Impor	Selisih
1990	I	712.112	33.398	678.714
	II	795.229	41.911	753.318
	III	878.346	50.423	827.923
	IV	961.463	58.936	902.527
1991	I	1.022.651	26.334	996.317
	II	1.096.997	18.401	1.078.596
	III	1.171.343	10.468	1.160.875
	IV	1.245.688	2.534	1.243.154
1992	I	856.557	25.319	831.238
	II	745.513	29.673	715.840
	III	634.467	34.027	600.440
	IV	523.423	38.380	485.043
1993	I	692.675	26.814	665.861
	II	693.749	24.800	668.949
	III	694.823	22.786	672.037
	IV	695.898	20.772	675.126
1994	I	1.012.319	22.334	989.985
	II	1.139.532	21.751	1.117.781
	III	1.266.745	21.167	1.245.578
	IV	1.393.958	20.583	1.373.375
1995	I	907.546	33.540	874.006
	II	789.310	38.373	75.937
	III	671.073	43.206	627.867
	IV	552.836	48.038	504.798
1996	I	865.368	41.364	824.004
	II	919.438	41.595	877.843
	III	973.509	41.824	931.685
	IV	1.027.580	41.055	986.525
1997	I	983.796	50.206	933.590
	II	998.726	53.605	945.121
	III	1.013.655	57.003	956.652
	IV	1.028.584	60.402	968.182

Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri: Impor, BPS, 1998

Muljana (dalam Anwar, et al., 1995:283), mengatakan perdagangan bebas akan bermanfaat jika dapat meningkatkan ekspor, sebaliknya perdagangan bebas tidak akan bermanfaat bagi bangsa jika tidak dapat mendorong peningkatan ekspor. Peningkatan ekspor akan menghasilkan peningkatan dalam kesempatan kerja masyarakat.

Salah satu komponen dalam pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan perkapita, yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu waktu tertentu. Nilainya diperoleh dari membagi nilai pendapatan nasional pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Pendapatan nasional biasanya bertambah dari tahun ke tahun seperti pada tabel 6, pada umumnya disebabkan oleh dua faktor: i) penambahan produksi fiskal yang berlaku, dan ii) kenaikan harga-harga barang yang membentuk produk nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula permintaan impor, sesuai dengan anggapan bahwa harga dan tingkat bunga tetap, maka impor akan tergantung pada pendapatan.

Tabel 6 Pendapatan Nasional Indonesia (Juta Rupiah)

Kuartal	I	II	III	IV
Tahun				
1990	38.493.541	39.960.797	41.428.053	42.895.309
1991	44.974.097	46.685.966	48.710.334	50.109.703
1992	51.671.712	53.323.638	54.975.563	56.627.487
1993	63.987.866	67.923.172	71.858.478	75.793.784
1994	77.609.278	80.696.659	83.784.041	86.871.422
1995	91.923.850	95.797.250	99.670.650	103.544.050
1996	109.029.763	113.548.087	118.066.413	122.584.737
1997	128.391.750	133.425.550	138.459.350	143.493.150

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, 1998

Indonesia sejak bulan Agustus 1997 menganut sistem kurs mengambang, dalam sistem kurs mengambang, nilai tukar suatu mata uang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada bursa valas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs valas, salah satunya adalah tingkat pendapatan (Hady, 1999:46). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan terhadap negara lain makin besar kemungkinan untuk impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valas. Kurs valas cenderung naik dan harga mata uang sendiri turun. Nilai tukar Rupiah terhadap valas dari tahun ke tahun cenderung melemah, sejak 1986 terakhir dilakukannya devaluasi, nilai Rupiah mengalami depresiasi terhadap valas terutama Dollar Amerika Serikat. Sesuai dengan tabel 7 depresiasi terendah dalam penelitian ini sebesar Rp 4650 perdollar pada tahun 1997.IV atau sebesar 225 % dibanding tahun 1990.I dengan rata-rata depresiasi per triwulan sebesar 7,03%.

Tabel 7 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Kuartal	I	II	III	IV
Tahun				
1990	1823	1844	1864	1901
1991	1947	1947	1968	1992
1992	2017	2033	2038	1992
1993	2071	2088	2018	2110
1994	2144	2160	2181	2200
1995	2219	2246	2276	2308
1996	2338	2342	2340	2383
1997	2419	2450	3275	4650

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, 1998

Depresiasi rupiah yang tinggi telah meningkatkan harga kapas yang digunakan dalam industri pakaian jadi (Singh, 1999:95), karena pengadaan bahan baku tekstil berupa serat kapas sebagian besar (95,1%) masih diimpor dari luar negeri. Selama ini kebutuhan impor kapas Indonesia sebagian besar (40%) dipenuhi dari Amerika Serikat sebagai penghasil utama kapas dunia, dengan volume impor kapas Indonesia sebesar 446.000 ton pada tahun 1994 Indonesia merupakan negara pengimpor kapas kedua terbesar didunia setelah Federasi Rusia (Mulya, 1996).

Tabel 8 menunjukkan bahwa kebutuhan kapas Indonesia yang merupakan bahan baku tekstil dan pakaian jadi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 1995, pada tahun 1996 dan 1997 mengalami penurunan nilai impor. Tingginya permintaan impor tersebut menunjukkan tingginya pertumbuhan sektor industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia. Hanya saja kelemahan Indonesia adalah sangat tergantung pada kapas luar negeri, sedangkan antara permintaan dan penawaran kapas dunia tiap tahun selalu lebih tinggi permintaannya, sehingga akan menaikkan harga kapas dan tentunya menaikkan biaya produksi tekstil dan pakaian jadi.

Tabel 8 Impor Serat Kapas Indonesia (ribu US\$)

Tahun	Kuartal I	II	III	IV
1990	100.654.281	107.474.594	114.294.906	121.115.219
1991	126.095.219	132.179.406	138.263.594	144.347.781
1992	155.474.625	163.575.875	171.677.125	179.778.375
1993	166.107.437	164.892.187	165.499.813	164.284.563
1994	219.678.969	241.472.156	263.265.344	285.058.531
1995	291.047.812	306.519.438	321.991.062	346.837.688
1996	288.079.469	277.609.156	267.138.844	256.668.531
1997	260.400.406	255.610.967	250.821.531	246.032.094

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, 1998

Hingga tahun 1985 ekspor Indonesia yang berasal dari kelompok barang padat karya (Unskilled Labor Intensive=ULI) termasuk didalamnya industri tekstil dan pakaian jadi memegang peranan yang relatif sangat kecil. Setelah tahun 1985 barulah terjadi perubahan struktural, baik dilihat dari struktur produksi maupun struktur ekspor, industri ringan meningkat dan produk-produk ULI mendominasi ekspor Indonesia, dan pada tahun 1993 ekspor manufaktur ULI menyumbang kontribusi sebesar 58% dari total ekspor manufaktur Indonesia (Basri, 1995:33; Hill dalam Fujita dan William, 1997:105).

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan industri penting di Indonesia, tidak saja industri ini merupakan penyumbang pajak dan menyerap tenaga kerja yang besar, tetapi juga mempunyai dampak keterkaitan dengan kelompok petani kapas, industri petrokimia, kelompok pekerja dan pemerintah. Industri tekstil khususnya kain tenun dan garmen merupakan industri manufaktur Indonesia yang berkembang dari industri rumah menjadi besar. Hingga tahun 1994 terdaftar sebanyak 894 perusahaan pakaian jadi didukung oleh 308.249 unit mesin jahit (Mulya, 1996).

Masa depan industri pakaian jadi masih tetap cerah hal ini dikarenakan adanya kenaikan populasi dunia khususnya negara berkembang. Dengan demikian diperkirakan pertumbuhan populasi negara-negara maju sebagai pengguna TPT dunia akan kecil di masa datang, sebaliknya negara berkembang akan terus meningkat karena pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dari perkiraan tersebut maka pertumbuhan konsumsi TPT negara maju akan rendah sebaliknya negara berkembang akan naik (Utama, 1995). Berdasarkan jumlah penduduk, pasar AFTA tidak kalah dibanding dengan Uni Eropa. AFTA menyangkut 363 juta jiwa, sedangkan penduduk Uni Eropa 320 juta jiwa. Namun dari segi rata-rata GNP, AFTA jauh lebih kecil yaitu U\$ 1000 dibandingkan Uni Eropa U\$ 15.400.

Saat ini pasar utama TPT dunia adalah Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang. Untuk pasar Amerika Serikat ekspor Indonesia termasuk masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain yakni berada di urutan kesepuluh. Menurut Wie (1996:53), ekspor pakaian jadi Indonesia sangat tergantung pada pasar tunggal yaitu Amerika Serikat, lalu Uni Eropa dengan perimbangan yang sangat mencolok. Dengan dibentuknya AFTA ini diharapkan perdagangan komoditi pakaian jadi Indonesia ke negara-negara ASEAN semakin meningkat sebagai kompensasi dari menurunnya ekspor pakaian jadi Indonesia ke negara maju akibat pembentukan blok-blok perdagangan.

Perdagangan intra ASEAN terus berkembang cepat pada tahun 1995 sebagai hasil komitmen ASEAN dengan skema CEPT. Selama tahun 1993, tahun pertama penerapan CEPT, perdagangan produk CEPT mencakup 80,27% dari total ekspor intra ASEAN. Sektor yang memberi kontribusi terbesar adalah mesin-mesin dan perlengkapan mesin, produk mineral, tekstil, kimia, dan plastik (ASEAN Secretariat, 1996:13). Menurut kesepakatan, suatu produk dianggap berasal dari negara anggota ASEAN jika berisi kandungan lokal paling sedikit 40% dari masing-masing negara anggota (Sekretariat ASEAN, 1992:75; ASEAN Secretariat, 1994). Kandungan impor industri tekstil relatif rendah yaitu 25% tetapi beberapa diantaranya cukup tinggi, misalnya industri permadani (70%), industri karung goni (90%), industri pemintalan benang (48%), sedangkan kandungan impor industri garmen mencapai 40% atau mengalami kenaikan 10% dibandingkan keadaan tahun 1988.

Kandungan impor beberapa jenis industri TPT yang berada dibawah 40% berarti berhak memanfaatkan fasilitas penurunan tarif dalam kerangka CEPT-AFTA tersebut, sedangkan kandungan impor industri pakaian jadi yang justru meningkat dan mencapai diatas 40% ini perlu diusahakan agar kandungan impor dapat turun dan dapat memanfaatkan fasilitas CEPT tersebut.

Dari uraian yang telah dijelaskan, tersirat inti kerjasama ekonomi ASEAN yang diimplementasikan dalam bentuk AFTA adalah untuk meningkatkan perdagangan intra negara anggota ASEAN melalui berbagai kemudahan dan fasilitas pendukung dalam perdagangan internasional. Dengan cara menurunkan tarif bea masuk, penghapusan hambatan-hambatan non tarif (NTB) dan berlakunya sistem devisa bebas untuk produk-produk yang disepakati dalam CEPT.

4.2 Analisis Pengujian

4.2.1 Ekspor

Untuk mengetahui pengaruh harga ekspor, kurs valas, dan impor kapas Indonesia terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia ke empat negara ASEAN diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,6917859 - 0,7011778 X_2 + 0,1160898 X_3 - 0,1428366 X_4,$$

dari persamaan tersebut dapat diperoleh pengertian sebagai berikut:

1. nilai konstanta (B1) dari persamaan tersebut sebesar 2,6917859 menunjukkan bahwa dengan asumsi tanpa adanya pengaruh dari harga ekspor, kurs valas dan impor kapas, volume ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 2,6917859 satuan
2. koefisien regresi harga ekspor (B2) dari persamaan diperoleh sebesar $-0,7011778$ menunjukkan jika harga ekspor mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan volume ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 0,7011778 satuan, jika diasumsikan kurs valas dan impor kapas tetap
3. koefisien regresi kurs valas (B3) dari persamaan diperoleh sebesar 0,1160898 menunjukkan jika kurs valas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan meningkatkan volume ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 0,1160898 satuan, jika diasumsikan harga ekspor dan impor kapas tetap
4. koefisien regresi impor kapas (B4) dari persamaan diperoleh sebesar $-0,1428366$ menunjukkan jika harga impor kapas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan volume ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 0,1428366 satuan, jika diasumsikan harga ekspor dan kurs valas tetap.

a. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi 0,870796 menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas (harga ekspor, kurs valas dan impor kapas) mempengaruhi 87,0796 % variasi yang terjadi dalam volume ekspor Indonesia.

2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengujian koefisien regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, jika dari perhitungan tersebut diperoleh hasil t hitung $>$ t tabel atau t hitung $<$ -t tabel maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap variabel terikat, sedangkan jika hasil yang diperoleh adalah $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Pengujian Koefisien Regresi Ekspor Secara Parsial

Variabel bebas	t hitung	t tabel	Hasil
X2	-13,125134	-2,052	Signifikan
X3	2,1122724	2,052	Signifikan
X4	-2,4304004	-2,052	Signifikan

Sumber: lampiran 2

3. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Pengujian koefisien regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama digunakan uji F, yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat, sebaliknya jika F hitung $<$ F tabel maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Pada lampiran 2 diperoleh F hitung sebesar 45,49284, sedangkan nilai F tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = 27$ adalah 2,73. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel ($45,34196 > 2,73$) yang berarti bahwa harga ekspor, kurs valas dan impor kapas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia.

b. Uji Ekonometrik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas. Berdasarkan hasil perhitungan Multikolinearitas menggunakan uji Klienn yaitu dengan cara menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat dan yang lain sebagai variabel bebas maka nilai r^2 yang diperoleh dari perhitungan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel terikat	Variabel bebas	r^2	R^2	Hasil
X2	X3	0,191864	0,870421	Tidak terjadi
	X4			Multikolinearitas
X3	X2	0,432998	0,870421	Tidak terjadi
	X4			Multikolinearitas
X4	X2	0,377929	0,870421	Tidak terjadi
	X3			Multikolinearitas

Sumber: lampiran 3,4,5

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Pada lampiran 6 diperoleh perhitungan F hitung 1,215054, sedangkan F tabel sebesar 2,73 karena $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2 Impor

Untuk mengetahui pengaruh harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia ke empat negara ASEAN diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,3028720 - 1,2826948 X_1 + 1,2563401 X_2 \\ - 0,2597207 X_3 - 0,4399154 X_4,$$

dari persamaan tersebut dapat diperoleh pengertian sebagai berikut:

1. nilai konstanta (B1) dari persamaan tersebut sebesar 1,3028720 menunjukkan bahwa dengan asumsi tanpa adanya pengaruh dari harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas, volume impor pakaian jadi Indonesia sebesar 1,3028720 satuan
2. koefisien regresi harga impor (B2) dari persamaan diperoleh sebesar $-1,2826948$ menunjukkan jika harga impor mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan volume impor pakaian jadi Indonesia sebesar 1,2826948 satuan, jika diasumsikan pendapatan nasional, tarif impor nominal dan kurs valas tetap
3. koefisien regresi pendapatan nasional (B3) dari persamaan diperoleh sebesar 1,2563401 menunjukkan jika pendapatan nasional mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan kenaikan volume impor pakaian jadi Indonesia sebesar 1,2563401 satuan, jika diasumsikan harga impor, tarif impor nominal dan kurs valas tetap
4. koefisien regresi tarif impor nominal (B4) dari persamaan diperoleh $-0,2597207$ menunjukkan jika tarif impor nominal mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan volume impor pakaian jadi Indonesia sebesar 0,2597207 satuan, jika diasumsikan harga impor, pendapatan nasional, dan kurs valas tetap
5. koefisien regresi kurs valas (B5) dari persamaan diperoleh sebesar $-0,4399154$ menunjukkan jika kurs valas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan volume impor pakaian jadi Indonesia sebesar 0,4399154 satuan, jika diasumsikan harga impor, pendapatan nasional dan tarif impor nominal tetap.

a. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi 0,841960 menunjukkan bahwa keempat variabel bebas (harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas) mempengaruhi 84,1960 % variasi yang terjadi dalam volume impor Indonesia.

2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengujian koefisien regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, jika dari perhitungan tersebut diperoleh hasil t hitung $>$ t tabel atau t hitung $<$ -t tabel maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap variabel terikat, sedangkan jika hasil yang diperoleh adalah -t tabel $<$ t hitung $<$ t tabel maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Pengujian Koefisien Regresi Impor Secara Parsial

Variabel bebas	t hitung	t tabel	Hasil
X1	-10,019315	-2,052	Signifikan
X2	4,0151089	2,052	Signifikan
X3	-2,1310886	-2,052	Signifikan
X4	-2,1535188	-2,052	Signifikan

Sumber: lampiran 8

3. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Pengujian koefisien regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama digunakan uji F, yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat, sebaliknya jika F hitung $<$ F tabel maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

Pada lampiran 8 diperoleh F hitung sebesar 35,96080, sedangkan nilai F tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = 27$ adalah 2,73. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel ($35,96080 > 2,73$) yang berarti bahwa harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia.

b. Uji Ekonometrik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas. Berdasarkan hasil perhitungan Multikolinearitas menggunakan uji Klienn yaitu dengan cara menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat dan yang lain sebagai variabel bebas maka nilai r^2 yang diperoleh dari perhitungan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel terikat	Variabel bebas	r^2	R^2	Hasil
X1	X2	0,192589	0,8419690	Tidak terjadi Multikolinearitas
	X3			
	X4			
X2	X1	0,140984	0,8419690	Tidak terjadi Multikolinearitas
	X3			
	X4			
X3	X1	0,147288	0,8419690	Tidak terjadi Multikolinearitas
	X2			
	X4			
X4	X1	0,633676	0,8419690	Tidak terjadi Multikolinearitas
	X2			
	X3			

Sumber: lampiran 9,10,11,

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Pada lampiran 16 diperoleh perhitungan F hitung 1,556269, sedangkan F tabel sebesar 2,73 karena F hitung < F tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor

Dengan menggunakan Konsep Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor pada tabel 2 diperoleh hasil estimasi nilai ekspor dan impor komoditi pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003 tujuan dan dari empat negara ASEAN, dapat dilihat pada tabel 14 dan tabel 15.

Tabel 14 Nilai Ekspor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Tahun 2003 (US\$)

	Nilai Ekspor 1997	ηp	Tarif ASEAN 1997	Tarif ASEAN 2003	Nilai Ekspor Tahun 2003
I	8.204.534	-0,1185	6,58	2,58	-425.937
II	7.694.895	-0,1185	6,58	2,58	-399.479
III	7.188.256	-0,1185	6,58	2,58	-373.177
IV	6.675.617	-0,1185	6,58	2,58	-346.564
Σ	29.763.302				-1.545.157

Sumber: lampiran 14

Tabel 15 Nilai Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Tahun 2003 (US\$)

	Nilai Impor 1997	ηp	Tarif Indonesia 1997	Tarif Indonesia 2003	Nilai Impor Tahun 2003
I	220.721	-0,5641	8,53	3,72	-55.222
II	221.193	-0,5641	8,53	3,72	-55.453
III	221.665	-0,5641	8,53	3,72	-55.571
IV	222.137	-0,5641	8,53	3,72	-55.689
Σ	1.105.716				-221.935

Sumber: lampiran 14

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ekspansi ekspor pada tahun 2003 justru mengalami penurunan sebesar US\$ 1.545.157 atau 5,19 % sedangkan ekspansi impor juga mengalami penurunan impor sebesar US\$ 221.935 atau 20,1 %, apabila dibandingkan dengan ekspor dan impor komoditi pakaian jadi Indonesia pada tahun 1997.

4.3 Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan perhitungan t hitung dibandingkan dengan ttabel maka ekspor komoditi pakaian jadi Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh variabel harga ekspor ($-13,125 < -2,052$), kurs valas ($2,112 > 2,052$) dan impor kapas ($-2,43 < -2,052$). Variabel harga ekspor berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor komoditi pakaian jadi ($-13,125 < -2,052$), hal ini berarti kenaikan harga ekspor akan menyebabkan penurunan volume ekspor komoditi pakaian jadi dan sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan pernyataan teori “suatu kenaikan atau penurunan harga-harga barang domestik relatif terhadap harga-harga barang luar negeri akan menurunkan atau menaikkan permintaan riil barang-barang ekspor” (Insukindro, 1990:41).

Variabel kedua yang mempunyai pengaruh nyata terhadap volume ekspor komoditi pakaian jadi Indonesia adalah impor kapas ($-2,43 < -2,052$), artinya bahwa kenaikan harga impor kapas akan menyebabkan penurunan volume ekspor komoditi ini dan sebaliknya, hal ini sesuai dengan hukum permintaan (*the law of downward-sloping demand*) yang menyatakan bahwa “*when the price of commodity is raised (and other things are held constant), buyers tend to buy less of the commodity. Similarly, when the price is lowered, other things being equal, quantity demanded increased*” (Samuelson and Nordhaus, 1995:39).

Variabel ketiga yang mempunyai pengaruh nyata terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia adalah kurs valas ($2,112 > 2,052$), artinya jika kurs valas mengalami kenaikan (menguat) akan meningkatkan volume ekspor, sebaliknya jika kurs valas melemah akan mengakibatkan penurunan volume ekspor. Hasil ini sesuai

dengan teori yang menyatakan “semakin tinggi kurs valas membuat ekspor kita relatif menjadi lebih murah dimata pembeli luar negeri karena setiap unit biaya mata uang domestik menjadi lebih rendah dalam valas, akibatnya kurs valas yang lebih tinggi mendorong permintaan volume ekspor kita” (Kuncoro, 1996:159).

Sementara itu, berdasarkan perhitungan thitung dibandingkan dengan ttabel, permintaan impor pakaian jadi Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh harga impor ($-10,019 < -2,052$), pendapatan nasional ($4,015 > 2,052$), tarif impor nominal ($-2,131 < -2,052$), dan kurs valas ($-2,153 < -2,052$). Harga impor berpengaruh nyata terhadap volume impor ($-10,019 < -2,052$), berarti jika harga impor mengalami kenaikan akan mengakibatkan penurunan volume impor pakaian jadi Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan “jika harga impor naik maka permintaan akan barang-barang domestik akan cenderung naik, sebagai substitusi terhadap barang-barang impor disamping itu ekspor diharapkan meningkat” (Insukindro, 1990:61).

Variabel kedua yang berpengaruh secara nyata terhadap volume impor adalah pendapatan nasional ($4,015 > 2,052$), hasil penelitian menyatakan apabila pendapatan nasional meningkat akan dapat meningkatkan volume impor dan sebaliknya jika pendapatan nasional menurun akan menurunkan volume impor. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan “impor tergantung pada pendapatan, makin tinggi pendapatan makin tinggi impor atau $M = mY$ ” (Nopirin 1997:240).

Variabel tarif impor nominal berpengaruh nyata terhadap volume impor komoditi pakaian jadi Indonesia ($-2,131 < -2,052$), hasil penelitian menyatakan jika tarif nominal mengalami kenaikan akan mengakibatkan penurunan volume impor, dan jika tarif nominal mengalami penurunan akan meningkatkan volume impor. Hasil empirik tersebut sesuai dengan efek yang ditimbulkan oleh tarif (Case and Fair, 1999:442) yang menyatakan “...when a trade barriers is imposed..., consumers are forced to pay a higher price for the same goods, the quantity of textile demanded drops..because some consumers are not willing to pay the higher price”.

Variabel kurs valas juga berpengaruh nyata terhadap volume impor komoditi pakaian jadi Indonesia ($-2,153 < -2,052$), hal ini dapat diartikan jika kurs valas mengalami kenaikan (menguat) akan mengakibatkan penurunan volume impor, sebaliknya jika kurs valas melemah akan mengakibatkan kenaikan volume impor. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan “semakin tinggi kurs valas membuat harga impor relatif menjadi lebih mahal dimata kita karena setiap unit biaya mata uang domestik menjadi lebih mahal dalam valas, akibatnya kurs valas yang lebih tinggi mengurangi permintaan volume impor” (Kuncoro, 1996:160).

Elastisitas harga ekspor yang didapat dari perhitungan pada lampiran 14 sebesar $-0,1185$, sedangkan elastisitas harga impor sebesar $-1,5641$. Kedua elastisitas harga tersebut kurang dari negatif satu (< -1), artinya bahwa permintaan terhadap barang ekspor dan impor bersifat elastis atau dengan kata lain peka terhadap perubahan harga (Arief, 1996:36). Hasil yang diperoleh dari penggunaan Ekspansi Perdagangan Ekspor dan Impor diperoleh, pada tahun 2003 ketika tarif negara ASEAN turun menjadi 2,58 % dari 6,58 % pada tahun 1997 ekspor Indonesia turun sebesar US\$ 1.545.157 atau sebesar 5,19 % dan impor Indonesia turun sebesar US\$ 221.935 atau 20,1 % dibanding tahun 1997 saat tarif diturunkan dari 8,53 % menjadi 3,72 % pada tahun 2003.

Penurunan ekspor Indonesia tahun 2003 perlu diamati karena dengan adanya penurunan tarif antar negara ASEAN justru ekspor Indonesia menurun, kemungkinan yang terjadi adalah tingginya kandungan impor yang terdapat pada komoditi tersebut melebihi 40%, sedangkan syarat sebuah komoditi agar dapat memanfaatkan fasilitas CEPT adalah harus memiliki kandungan impor dibawah 40%. Kondisi ini yang menyebabkan komoditi tersebut tidak dapat merasakan fasilitas penurunan tarif sehingga harus menggunakan tarif yang berbeda diantara negara ASEAN tanpa merujuk pada penurunan tarif secara bertahap, atau dengan lain kata komoditi pakaian jadi dikenakan tarif yang lebih tinggi daripada negara-negara lain yang memilki kandungan impor dibawah 40%.

Tingginya kandungan impor tersebut sangat rentan sekali terhadap proses produksi, jika rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing. Harga impor akan melambung tinggi sehingga akan mengimbas pada harga jual komoditi tersebut dipasaran yang cenderung naik. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan “bila harga suatu barang tersebut naik maka *ceteris paribus* jumlah barang yang diminta konsumen akan barang tersebut turun”.

Penurunan nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 1.545.157 dan nilai impor sebesar US\$ 221.935 pada tahun 2003 saat AFTA resmi efektif diberlakukan mengidentifikasi terjadinya *trade diversion*, yaitu pergeseran perdagangan yang akan merugikan negara Indonesia karena hal ini tidak dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi. Secara teori, *trade diversion* terjadi apabila impor yang murah dari negara luar yang bukan merupakan anggota *custom union* tergusur oleh impor yang harganya lebih mahal dari negara anggota, sedangkan efek dari *trade diversion* akan menurunkan tingkat permintaan terhadap impor dan juga penawaran eksportnya bagi negara-negara lain sehingga volume perdagangannya akan turun dan dalam waktu bersamaan nilai tukar perdagangan yang bersangkutan akan mengalami peningkatan.

Turunnya nilai ekspor dan impor ke empat negara ASEAN tersebut mencerminkan bahwa perdagangan intra ASEAN akan bergeser, bukan ke arah Indonesia meskipun pasar Indonesia cukup besar tetapi daya beli masyarakat Indonesia yang relatif kecil dicerminkan oleh pendapatan perkapita kurang begitu menarik bagi mereka, kemungkinan yang terjadi adalah peningkatan perdagangan ke arah negara yang secara geografis letaknya saling berdekatan. Hal ini sesuai dengan salah satu kondisi yang memungkinkan pembentukan suatu *custom union* akan lebih berhasil yaitu semakin dekat aspek geografis maka semakin besar dampak yang akan dimunculkan. Sesuai dengan pernyataan tersebut kemungkinan yang terjadi adalah peningkatan perdagangan diantara tiga negara yang letaknya saling berdekatan yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand akan mengalami penciptaan perdagangan bukannya pergeseran perdagangan seperti yang dialami Indonesia.

Esensi dari *trade diversion* (pergeseran perdagangan) adalah menurunnya impor yang murah dari negara bukan anggota digantikan impor yang mahal dari negara anggota. Hal ini juga yang dialami oleh Indonesia, biaya produksi untuk membuat produk pakaian jadi paling murah di dunia pada tahun 1993 adalah di negara Cina dengan upah sebesar 0,36 per jam, kemudian disusul oleh Indonesia di urutan kedua dengan tingkat upah sebesar 0,43 per jam dan Pakistan di urutan ketiga dengan tingkat upah yang relatif sama dengan Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa untuk kawasan ASEAN biaya produksi Indonesia untuk pakaian jadi paling murah.

Tetapi dengan biaya yang paling murah itupun ekspor Indonesia ke negara ASEAN akan menurun sebesar US\$ 1.545.157 atau 5,19 % dibanding tahun 1997, berarti esensi teori tersebut sesuai dengan keadaan di negara-negara ASEAN yaitu dengan cara mengganti impor yang harganya lebih murah (dari Indonesia) dengan harga yang lebih mahal (dari negara ASEAN lainnya) yang diwujudkan dalam bentuk penurunan ekspor komoditi tersebut. Kecilnya pasar AFTA, perekonomian yang bermacam-macam dan barang yang diperdagangkan hampir sama tersebut sesuai dengan pernyataan Pangestu kemungkinan akan menciptakan *trade creation* dan atau *trade diversion* kecil juga.

V. SIMPULAN dan SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan variabel-variabel yang mempengaruhi volume ekspor dan impor serta hasil penelitian terhadap nilai ekspor dan impor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003 saat AFTA efektif diberlakukan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

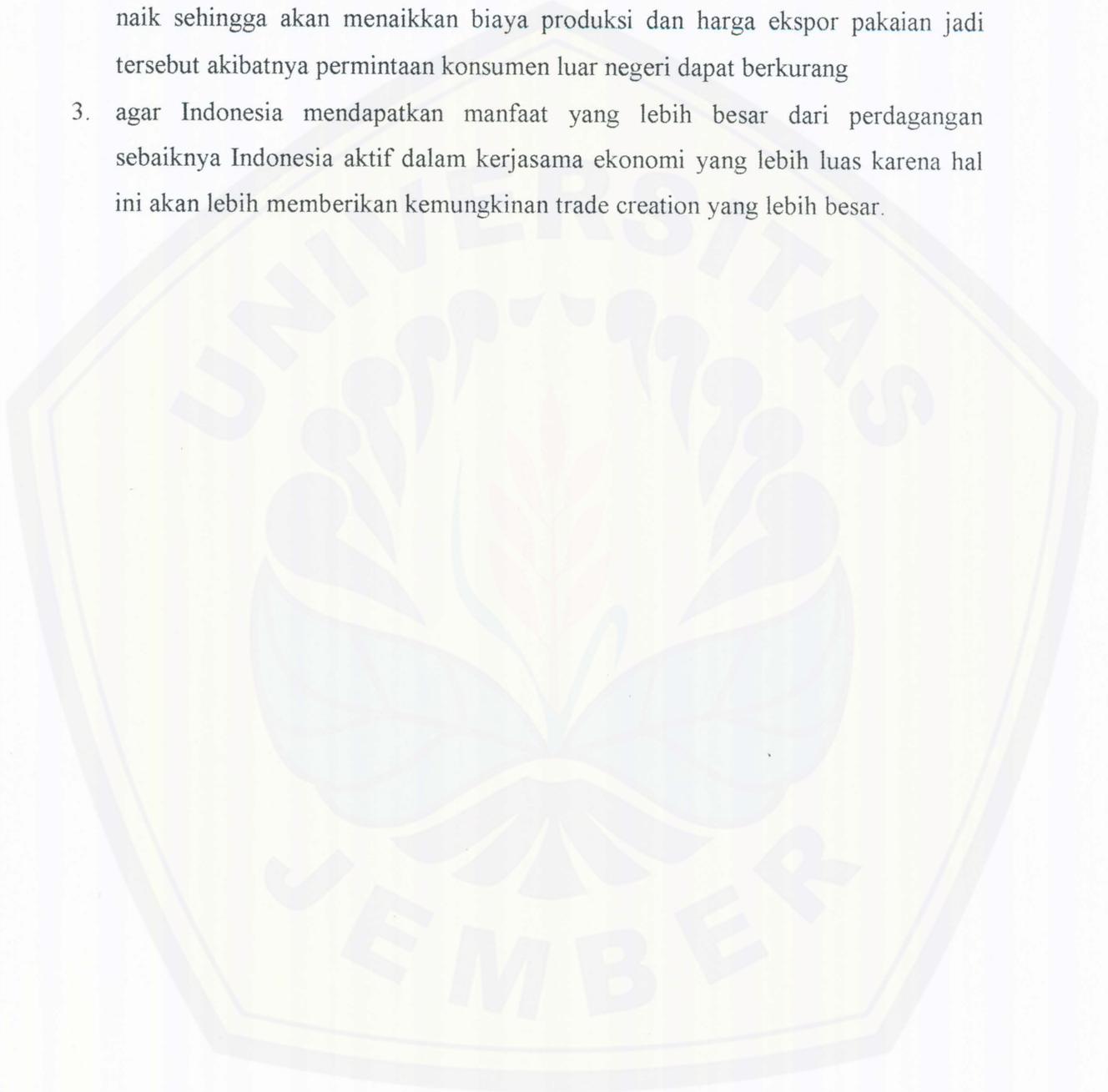
1. nilai ekspor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar US\$ 1.545.157 atau turun 5,19% dibanding tahun 1997, dan semua variabel mempengaruhi volume ekspor pakaian jadi Indonesia secara nyata
2. nilai impor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003 juga mengalami penurunan sebesar US\$ 221.935 atau turun 20,1% dibanding tahun 1997, dan semua variabel berpengaruh secara nyata terhadap volume impor pakaian jadi
3. penurunan ekspor dan impor komoditi pakaian jadi tersebut mengarah kepada kondisi trade diversion (pergeseran perdagangan) yang merugikan Indonesia karena tidak dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan variabel-variabel yang mempengaruhi volume ekspor dan impor serta hasil penelitian terhadap nilai ekspor dan impor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2003 saat AFTA efektif diberlakukan kemungkinan yang terjadi adalah trade diversion, untuk itu beberapa saran yang mungkin dapat berguna sebagai berikut:

1. untuk dapat meningkatkan ekspor pada tahun 2003 pada saat AFTA diberlakukan, Indonesia harus mengurangi kandungan impor yang tinggi pada komoditi pakaian jadi sehingga dapat menikmati fasilitas penurunan tarif secara bersama dalam skema CEPT

2. industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia jangan terlalu tergantung pada bahan baku impor, apabila nilai rupiah terdepresiasi maka harga bahan baku kapas akan naik sehingga akan menaikkan biaya produksi dan harga ekspor pakaian jadi tersebut akibatnya permintaan konsumen luar negeri dapat berkurang
3. agar Indonesia mendapatkan manfaat yang lebih besar dari perdagangan sebaiknya Indonesia aktif dalam kerjasama ekonomi yang lebih luas karena hal ini akan lebih memberikan kemungkinan trade creation yang lebih besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Wariman, et al., 1996, *Daya Saing Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia menghadapi AFTA Tahun 2003*, PPW-LIPI, Jakarta
- Anwar, Moch. Arsjad, et al., 1995, *Alumni FE-UI dan Tantangan Masa Depan: Beragam Pikiran*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Arief, Sritua, 1996, *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*, Rajawali Press, Jakarta
- ASEAN Secretariat, 1994, *ASEAN: Update: Question and Answer on CEPT-AFTA*, ASEAN Secretariat, Jakarta
- ASEAN Secretariat, 1996, *ASEAN Standing Committee: Annual Report 1995/1996*, ASEAN Secretariat, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1997, *Statistik Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1998, *Statistik Perdagangan Luar Negeri: Ekspor Tahun 1997 Jilid I*, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1998, *Statistik Perdagangan Luar Negeri: Impor Tahun 1997 Jilid I*, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Bank Indonesia, 1998, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta
- Basri, Faisal, 1995, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI: Distorsi, Peluang, dan Kendala*, Erlangga, Jakarta
- Berry, Brian J.L., et al., 1993, *Global Economy: Resource Use, Locational Choice, and International Trade*, Prentice Hall, New Jersey
- Bowles, Paul, 1997, *ASEAN, AFTA, and The "New Regionalism"*, Pacific Affairs, An International Review of Asia and The Pacific, University of British Columbia, Canada
- Brown, Wilson B., and Hogedorn, Jan S., 1994, *International Economics: Theory and Context*, Addison-Wesley Publishing Company, USA

- Case and Fair, 1999, *Principles of Macroeconomics*, Prentice-Hall, New Jersey
- Cikusin, Ya'qub, 1997, *Sektor Luar Negeri: Globalisasi dan Problematik Perdagangan Indonesia Memasuki Abad XXI*, Jurnal Ilmiah Buana, Unisma, Malang
- Djiwandono, J. Soedradjat, 1992, *Perdagangan dan Pembangunan: Tantangan, Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri*, LP3ES, Jakarta
- Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta
- Fujita, Natsuki, and James, William, 1997, *Employment Creation and Manufactured Export 1989-1990*, BIES, Jakarta
- Goeltom, Miranda, 1996, *Kinerja Perdagangan Internasional Indonesia 1980-1995*, Kelola Journal, Gadjah Mada University Business Review, Yogyakarta
- Goeltom, Miranda, 1997, *Asia's Economic Prospects in The 21st Century and The Role of AFTA*, The Indonesian Quarterly, Third Quarter, CSIS, Jakarta
- Gujarati, Damodar N., 1992, *Essential of Econometrics*, Mc Graw Hill International, Singapore
- Gujarati, Damodar N., 1995, *Basic Econometrics*, Mc Graw Hill International, Singapore
- Hady, Hamdy, 1999, *Valas Untuk Manajer*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Hill, Hal, 1996, *The Indonesian Economy Since 1966: South East Asian Emerging Giant*, Cambridge University Press, Hong Kong
- Insukindro, 1990, *Keseimbangan Ekonomi Makro Untuk Perekonomian Tertutup dan Terbuka*, BPFE, Yogyakarta
- Irawan, A., 1998, *Indonesia Menyongsong Era Liberalisasi Ekonomi Global?*, Jurnal Potensia, Universitas Kristen Parahyangan, Bandung
- Irewati, Awani, 1996, *Ekonomi Politik dari Kerjasama Ekonomi ASEAN Sepuluh*, Analisis CSIS No.5, Jakarta
- Jakti, Dorojatun, and Omura, Kenji, 1995, *Indonesian Economy In The Changing World*, Institute of Developing Economies, Tokyo

- Kindleberger dan Lindert, 1983, *Ekonomi Internasional*, Alih Bahasa Rudi Sitompul, Erlangga, Jakarta
- Kreinin, Mordechai, 1995, *International Economics: A Policy Approach*, The Dryden Press, Michigan
- Kuncoro, Mudrajat, 1996, *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*, BPFE, Yogyakarta
- Lestano, 1993, *ASEAN Economic Performance: A Review on International Trade and Investment*, Majalah Ilmiah ATMA nan JAYA, UKI, Jakarta
- Mulya, Indra, 1996, *Rasionalisasi Industri Tekstil Menghadapi Liberalisasi Perdagangan*, Buletin Ekonomi Bappindo, Jakarta
- Nopirin, 1997, *Ekonomi Internasional*, BPFE UGM, Yogyakarta
- Pangestu, Mari, 1997, *The Future of ASEAN*, The Indonesian Quarterly, Fourth Quarter, CSIS, Jakarta
- Prasetyantono, A. Tony, 1997, *Agenda Ekonomi Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Rahardjo, M. Dawam, 1994, *Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis*, LP3ES, Jakarta
- Salvatore, Dominick, 1995, *Ekonomi Internasional*, Alih Bahasa Haris Munandar, Jilid I, Erlangga, Jakarta
- Samuelson, Paul A., and Nordhaus, William, 1995, *Economics*, Mc Graw Hill International, Singapore
- Satria, Arif, 1997, *Pertanian Indonesia dalam Prespektif Industrialisasi dan Perdagangan Bebas: Suatu Pendekatan Teoritik-Empirik*, Jurnal Studi Indonesia, Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka, Jakarta
- Sawitri, Hendri Hariati, 1997, *Estimasi Ekspor-Impor Industri Manufaktur Indonesia Pasca CEPT*, Jurnal Studi Indonesia, Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka, Jakarta
- Sekretariat ASEAN, 1992, *ASEAN Selayang Pandang*, Sekretariat Nasional ASEAN Departemen Luar Negeri, Jakarta

- Sekretariat ASEAN, 1995, *Sub Wilayah Ekonomi ASEAN dan Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA)*, Proyek Kerjasama Antar Negara ASEAN, Sekretariat ASEAN Departemen Luar Negeri, Jakarta
- Singh, Kavaljit, 1999, *Memahami Globalisasi Keuangan: Pedoman Untuk Memperkuat Rakyat*, Yakoma-PGI, Jakarta
- Soelistyo, 1982, *Pengantar Ekonometrika I*, BPFE, Yogyakarta
- Soelistyo, 1986, *Ekonomi Internasional: Teori Perdagangan Internasional*, Liberty, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono, 1985, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*, LPFE-UI, Jakarta
- Utama, Chandra, 1995, *Prospek dan Masalah Industri Tekstil Indonesia di Pasaran Dunia*, Buletin Ekonomi Bappindo, Jakarta
- Walther, Ted, 1997, *The World Economy*, John Willey and Sons Inc., Canada
- Wie, Thee Kian, 1996, *Industrialisasi di Indonesia: Beberapa Survai*, LP3ES, Jakarta

Lampiran 1 Variabel-variabel yang mempengaruhi volume ekspor pakaian jadi Indonesia antara lain harga ekspor, kurs valas, dan impor kapas dengan data tahun 1990.I-1997.IV

obs	LYX	LPX	LERX	LMK
1990.1	13.47599	2.437990	7.508239	18.42720
1990.2	13.58638	2.441216	7.519692	18.49277
1990.3	13.68580	2.443911	7.530480	18.55429
1990.4	13.77621	2.446079	7.550135	18.61225
1991.1	13.83791	2.287979	7.574045	18.65255
1991.2	13.90809	2.235697	7.574045	18.69967
1991.3	13.97366	2.187623	7.584773	18.74467
1991.4	14.03520	2.143238	7.596894	18.78774
1992.1	13.66068	2.500944	7.609366	18.86199
1992.2	13.52183	2.643334	7.617268	18.91279
1992.3	13.36054	2.808257	7.619724	18.96113
1992.4	13.16814	3.004246	7.596894	19.00723
1993.1	13.44832	2.718396	7.635787	18.92814
1993.2	13.44987	2.716746	7.643962	18.92080
1993.3	13.45141	2.715092	7.609862	18.92448
1993.4	13.45296	2.713436	7.654443	18.91711
1994.1	13.82775	2.112272	7.670429	19.20768
1994.2	13.94613	1.886615	7.677864	19.30227
1994.3	14.05196	1.660701	7.687539	19.38867
1994.4	14.15124	1.428396	7.696213	19.46820
1995.1	13.71850	2.153505	7.704812	19.48900
1995.2	13.57891	2.329519	7.716906	19.54079
1995.3	13.41753	2.526129	7.730175	19.59003
1995.4	13.22282	2.754807	7.744137	19.66437
1996.1	13.67091	2.344398	7.757051	19.47875
1996.2	13.73152	2.317375	7.758760	19.44172
1996.3	13.78866	2.292636	7.757906	19.40328
1996.4	13.84272	2.270062	7.776115	19.36330
1997.1	13.79917	2.121063	7.791110	19.37773
1997.2	13.81424	2.041869	7.803843	19.35917
1997.3	13.82907	1.958826	8.094073	19.34025
1997.4	13.84369	1.870263	8.444622	19.32097

Lampiran 2 Hasil perhitungan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel harga ekspor, kurs valas, dan impor kapas terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia

LS // Dependent Variable is LYX
 Date: 5-05-2000 / Time: 14:53
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	2.6917859	2.2555774	1.1933910	0.2410
LPX	-0.7011778	0.0534225	-13.125134	0.0000
LERX	0.1160898	0.1252725	2.1122724	0.03623
LMK	-0.1428366	0.0587708	-2.4304004	0.0220
R-squared	0.870796	Mean of dependent var	13.68037	
Adjusted R-squared	0.851654	S.D. of dependent var	0.241742	
S.E. of regression	0.093109	Sum of squared resid	0.234069	
Log likelihood	33.27994	F-statistic	45.49284	
Durbin-Watson stat	0.565077	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 3 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel harga ekspor sebagai variabel terikat, sedangkan kurs valas, dan impor kapas Indonesia sebagai variabel bebas

LS // Dependent Variable is LPX
Date: 5-06-2000 / Time: 10:22
SMPL range: 1990.1 - 1997.4
Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1.1860859	0.3552161	3.3390548	0.0020
LERX	-0.4964462	0.4331064	-1.1462455	0.2614
LMK	-0.1941778	0.2046376	-0.9488861	0.2603
R-squared	0.191864	Mean of dependent var		2.328519
Adjusted R-squared	0.105277	S.D. of dependent var		0.348211
S.E. of regression	0.329372	Sum of squared resid		3.037611
Log likelihood	-7.731397	F-statistic		2.215871
Durbin-Watson stat	0.545471	Prob(F-statistic)		0.108360

Lampiran 4 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel kurs valas sebagai variabel terikat, sedangkan harga ekspor, dan impor kapas Indonesia sebagai variabel bebas

LS // Dependent Variable is LERX
 Date: 5-06-2000 / Time: 10:23
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1.5133383	1.5088687	1.9980938	0.0555
LPX	-0.0902838	0.0787648	-1.1462455	0.2614
LMK	0.2520524	0.0747772	3.3707121	0.0022

R-squared	0.432998	Mean of dependent var	7.694911
Adjusted R-squared	0.372247	S.D. of dependent var	0.177281
S.E. of regression	0.140461	Sum of squared resid	0.552420
Log likelihood	19.54088	F-statistic	7.127506
Durbin-Watson stat	0.529234	Prob(F-statistic)	0.001055

Lampiran 5 Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan variabel impor kapas sebagai variabel terikat, sedangkan harga ekspor dan kurs valas sebagai variabel bebas

LS // Dependent Variable is LMK
 Date: 5-06-2000 / Time: 10:25
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1.5919898	0.1896352	3.8995388	0.0005
LPX	-0.1604446	0.1690873	-0.9488861	0.3508
LERX	1.1451930	0.3397481	3.3707121	0.0022
R-squared	0.377929	Mean of dependent var		19.09816
Adjusted R-squared	0.311279	S.D. of dependent var		0.360768
S.E. of regression	0.299399	Sum of squared resid		2.509906
Log likelihood	-4.678186	F-statistic		5.670321
Durbin-Watson stat	0.285224	Prob(F-statistic)		0.003643

Lampiran 6 Pengujian heteroskedastisitas dengan pengujian Glejser

LS // Dependent Variable is ABSU
 Date: 5-06-2000 / Time: 10:28
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-1.2956141	1.6659304	-0.7777120	0.4435
LPX	0.0255106	0.0832436	0.3064569	0.7616
LERX	0.1141585	0.1952010	0.5848253	0.5635
LMK	0.0271707	0.0915774	0.2966970	0.7690
R-squared	0.152548	Mean of dependent var		0.239744
Adjusted R-squared	0.027000	S.D. of dependent var		0.147082
S.E. of regression	0.145083	Sum of squared resid		0.568326
Log likelihood	19.08670	F-statistic		1.215054
Durbin-Watson stat	0.649456	Prob(F-statistic)		0.327483

Lampiran 7 Variabel-variabel yang mempengaruhi volume impor pakaian jadi Indonesia antara lain harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas, dengan data tahun 1990.I-1997.IV

obs	LYM	LPM	LPN	TNM1	LERM
1990.1	3.508496	1.104926	17.46600	14.00000	7.508239
1990.2	3.735548	0.930588	17.50341	14.00000	7.519692
1990.3	3.920447	0.795252	17.53947	14.00000	7.530480
1990.4	4.076452	0.686626	17.57427	14.00000	7.550135
1991.1	3.270861	1.111199	17.62160	13.50000	7.574045
1991.2	2.912405	1.312917	17.65895	13.50000	7.574045
1991.3	2.348323	1.691202	17.70140	13.50000	7.584773
1991.4	0.929799	2.881275	17.72972	13.50000	7.596894
1992.1	3.231555	1.489528	17.76042	13.19000	7.609366
1992.2	3.390238	1.494027	17.79189	13.19000	7.617268
1992.3	3.527154	1.497165	17.82240	13.19000	7.619724
1992.4	3.647537	1.499623	17.85201	13.19000	7.596894
1993.1	3.288924	1.529962	17.97420	12.29000	7.635787
1993.2	3.210844	1.547350	18.03389	12.29000	7.643962
1993.3	3.126146	1.567157	18.09021	12.29000	7.609862
1993.4	3.033606	1.590459	18.14353	12.29000	7.654443
1994.1	3.106110	2.246015	18.16720	11.06000	7.670429
1994.2	3.079660	1.750590	18.20621	11.06000	7.677864
1994.3	3.052443	1.805662	18.24375	11.06000	7.687539
1994.4	3.024466	1.860819	18.27994	11.06000	7.696213
1995.1	3.512739	1.801545	18.33647	9.580000	7.704812
1995.2	3.647354	1.806812	18.37774	9.580000	7.716906
1995.3	3.765979	1.810745	18.41738	9.580000	7.730175
1995.4	3.871992	1.814010	18.45551	9.580000	7.744137
1996.1	3.722411	1.718113	18.50713	9.050000	7.757051
1996.2	3.727980	1.680083	18.54774	9.050000	7.758760
1996.3	3.733470	1.641130	18.58676	9.050000	7.757906
1996.4	3.714913	1.601002	18.62431	9.050000	7.776115
1997.1	3.916135	1.480695	18.67060	8.530000	7.791110
1997.2	3.981642	1.417308	18.70905	8.530000	7.803843
1997.3	4.043104	1.357895	18.74609	8.530000	8.094073
1997.4	4.101022	1.302097	18.78180	8.530000	8.444622

Lampiran 8 Hasil perhitungan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel harga impor, pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas, terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia

LS // Dependent Variable is LYM
 Date: 5-05-2000 / Time: 14:45
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1.3028720	2.3122405	1.1934184	0.2431
LPM	-1.2826948	0.1280222	-10.019315	0.0000
LPN	1.2563401	0.6542576	4.0151089	0.8129
TNM1	-0.2597207	0.1218723	-2.1310886	0.0423
LERM	-0.4399154	0.4340476	-2.1535188	0.3198
R-squared	0.841960	Mean of dependent var		3.411242
Adjusted R-squared	0.818547	S.D. of dependent var		0.608738
S.E. of regression	0.259306	Sum of squared resid		1.815468
Log likelihood	0.504253	F-statistic		35.96080
Durbin-Watson stat	0.973331	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 9 Pengujian Multikolinearitas dengan menggunakan variabel harga impor sebagai variabel terikat, sedangkan pendapatan nasional, tarif impor nominal, dan kurs valas sebagai variabel bebas

LS // Dependent Variable is LPM
 Date: 5-06-2000 / Time: 9:41
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-1.2191707	0.1370745	-1.0506702	0.3024
LPN	1.4472356	0.9262584	1.5624534	0.1294
TNM1	0.1659893	0.1771480	0.9370088	0.3568
LERM	-1.0354701	0.6101134	-1.6971764	0.1008
R-squared	0.192589	Mean of dependent var		1.556993
Adjusted R-squared	0.106081	S.D. of dependent var		0.404854
S.E. of regression	0.382779	Sum of squared resid		4.102552
Log likelihood	-12.54001	F-statistic		2.226252
Durbin-Watson stat	1.185946	Prob(F-statistic)		0.107157

Lampiran 10 Pengujian Multikolinearitas dengan menggunakan variabel pendapatan nasional sebagai variabel terikat dan harga impor, tarif impor nominal, dan kurs valas sebagai variabel bebas

LS // Dependent Variable is LPN
 Date: 5-06-2000 / Time: 9:42
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	17.944695	0.9826211	18.262070	0.0000
LPM	0.0554131	0.0354654	1.5624534	0.1294
TNM1	-0.1781399	0.0102901	-17.311764	0.0000
LERM	0.2758129	0.1140259	2.4188612	0.0223
R-squared	0.970409	Mean of dependent var		18.12253
Adjusted R-squared	0.967239	S.D. of dependent var		0.413812
S.E. of regression	0.074900	Sum of squared resid		0.157082
Log likelihood	39.66151	F-statistic		306.0788
Durbin-Watson stat	0.971455	Prob(F-statistic)		0.000000

LS // Dependent Variable is DLPN
 Date: 5-06-2000 / Time: 9:50
 SMPL range: 1991.1 - 1997.4
 Number of observations: 28

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	0.0400402	0.0039867	10.043542	0.0000
DLPM	-0.0031079	0.0083868	-0.3705771	0.7142
DTNM1	-0.0166184	0.0084935	-1.9566133	0.0621
DLERM	-0.0028966	0.0408974	-0.0708260	0.9441
R-squared	0.140984	Mean of dependent var		0.043126
Adjusted R-squared	0.033607	S.D. of dependent var		0.017902
S.E. of regression	0.017598	Sum of squared resid		0.007433
Log likelihood	75.64530	F-statistic		1.312983
Durbin-Watson stat	1.650376	Prob(F-statistic)		0.293215

Lampiran II Pengujian Multikolinearitas dengan menggunakan variabel tarif impor nominal sebagai variabel terikat, dan harga impor, pendapatan nasional, dan kurs valas sebagai variabel bebas

LS // Dependent Variable is TNM1
 Date: 5-06-2000 / Time: 9:42
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	98.687097	3.3819208	29.180783	0.0000
LPM	0.1831641	0.1954775	0.9370088	0.3568
LPN	-5.1339147	0.2965564	-17.311764	0.0000
LERM	0.7105028	0.6595299	1.0772868	0.2905
R-squared	0.965019	Mean of dependent var		11.40000
Adjusted R-squared	0.961271	S.D. of dependent var		2.043198
S.E. of regression	0.402095	Sum of squared resid		4.527042
Log likelihood	-14.11536	F-statistic		257.4783
Durbin-Watson stat	0.931560	Prob(F-statistic)		0.000000

LS // Dependent Variable is DTNM1
 Date: 5-06-2000 / Time: 9:51
 SMPL range: 1991.1 - 1997.4
 Number of observations: 28

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	0.1531971	0.2005358	0.7639389	0.4523
DLPM	-0.0796480	0.1870118	-0.4258983	0.6740
DLPN	-8.2781391	4.2308508	-1.9566133	0.0621
DLERM	0.3192484	0.9105484	0.3506111	0.7289
R-squared	0.147288	Mean of dependent var		-0.195357
Adjusted R-squared	0.040699	S.D. of dependent var		0.401022
S.E. of regression	0.392776	Sum of squared resid		3.702559
Log likelihood	-11.40576	F-statistic		1.381827
Durbin-Watson stat	2.374527	Prob(F-statistic)		0.272327

Lampiran 12 Pengujian Multikolinieritas dengan menggunakan variabel kurs valas sebagai variabel terikat, sedangkan harga impor, pendapatan nasional, dan tarif impor nominal, sebagai variabel bebas

LS // Dependent Variable is LERM
 Date: 5-06-2000 / Time: 9:43
 SMPL range: 1990.1 - 1997.4
 Number of observations: 32

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.2845014	0.2197555	-0.7903721	0.4360
LPM	-0.0900810	0.0530770	-1.6971764	0.1008
LPN	0.6266677	0.2590755	2.4188612	0.0223
TNM1	0.0560146	0.0519960	1.0772868	0.2905
R-squared	0.633676	Mean of dependent var	7.694911	
Adjusted R-squared	0.594427	S.D. of dependent var	0.177281	
S.E. of regression	0.112901	Sum of squared resid	0.356903	
Log likelihood	26.53041	F-statistic	16.14504	
Durbin-Watson stat	0.659257	Prob(F-statistic)	0.000003	

Lampiran 13 Pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser

LS // Dependent Variable is ABSU
 Date: 5-06-2000 / Time: 10:03
 SMPL range: 1991.1 - 1997.4
 Number of observations: 28

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	0.7539201	0.1839704	1.6298518	0.1168
LPM	0.2067051	0.1586170	1.3031714	0.2054
LPN	-1.0292286	0.7389915	-1.3927476	0.1770
TNM1	-0.2170271	0.1335726	-1.6247877	0.1178
LERM	-0.2306481	0.4347386	-0.5305444	0.6008
R-squared	0.213005	Mean of dependent var		0.249688
Adjusted R-squared	0.076136	S.D. of dependent var		0.269219
S.E. of regression	0.258767	Sum of squared resid		1.540093
Log likelihood	0.874781	F-statistic		1.556269
Durbin-Watson stat	1.912260	Prob(F-statistic)		0.219504

Lampiran 14 Perhitungan Elastisitas Harga Ekspor dan Harga Impor serta Nilai Ekspor dan Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Tahun 2003

Sesuai dengan rumus elastisitas harga (Soelistyo, 1982:145) yang ada pada analisis data, yaitu:

$$\eta_p = B_2 \frac{\bar{X}}{\bar{Y}}, \text{ maka untuk elastisitas harga ekspor diperoleh :}$$

$$\eta_p = -0,7011778 \frac{2,313}{13,688} = -0,1185, \text{ untuk elastisitas harga impor:}$$

$$\eta_p = -1,2826948 \frac{1,5}{3,411} = -0,5641$$

Perubahan tarif Indonesia

$$A = \frac{8,53 - 3,72}{8,53} = 0,56389$$

Nilai impor Indonesia pada tahun 2003 saat AFTA efektif berlaku:

$$dx_1 = -0,5641 \cdot (220.271) \cdot \frac{(0,56389)(3,72)}{4,72} = -55.222$$

$$dx_2 = -0,5641 \cdot (221.193) \cdot \frac{(0,56389)(3,72)}{4,72} = -55.453$$

$$dx_3 = -0,5641 \cdot (221.665) \cdot \frac{(0,56389)(3,72)}{4,72} = -55.571$$

$$dx_4 = -0,5641 \cdot (222.137) \cdot \frac{(0,56389)(3,72)}{4,72} = -55.689$$

Perubahan tarif negara-negara ASEAN

$$A = \frac{6,58 - 2,58}{6,58} = 0,6079$$

Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2003 saat AFTA efektif berlaku:

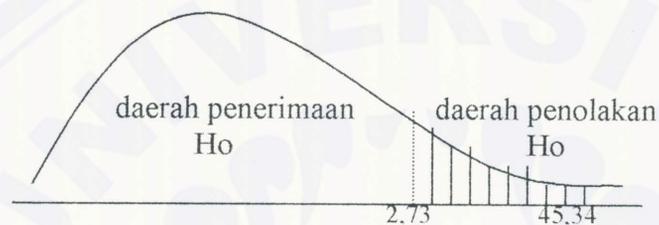
$$dx_1 = -0,1185 \cdot (8.204.534) \cdot \frac{(0,6079)(2,58)}{3,58} = -425.937$$

$$dx_2 = -0,1185 \cdot (7.694.895) \cdot \frac{(0,6079)(2,58)}{3,58} = -399.479$$

$$dx_3 = -0,1185 \cdot (7.188.256) \cdot \frac{(0,6079)(2,58)}{3,58} = -373.177$$

$$dx_4 = -0,1185 \cdot (6.675.617) \cdot \frac{(0,6079)(2,58)}{3,58} = -346.564$$

Lampiran 15 Gambar Pengujian Variabel Bebas Ekspor (Harga Ekspor, Kurs Valas, dan Impor Kapas Indonesia) Terhadap Variabel Terikat (Volume Ekspor Pakaian Jadi Indonesia) Menggunakan Uji F dengan Tingkat Signifikansi 95 % Satu Arah



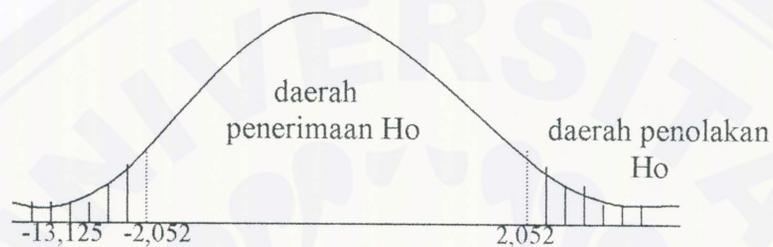
Kriteria Pengujian:

- jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a ditolak

Pengambilan Keputusan:

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($45,34 > 2,73$) maka H_0 ditolak yang berarti harga ekspor, kurs valas, dan impor kapas Indonesia terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia berpengaruh secara nyata.

Lampiran 16 Gambar Pengujian Dua Arah Variabel Harga Ekspor Terhadap Volume Ekspor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Menggunakan Uji t dengan Tingkat Signifikansi 95 %



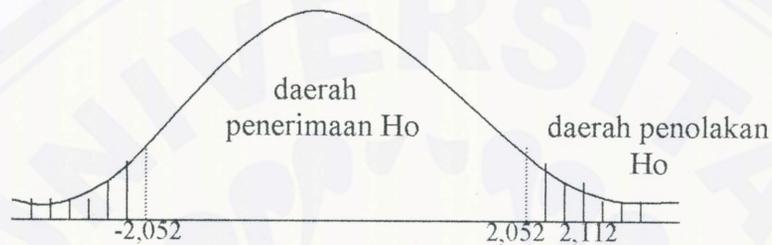
Kriteria Pengujian:

- jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_a ditolak
- jika $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengambil Keputusan:

Karena $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-13,125 < -2,052$) maka H_0 ditolak yang berarti harga ekspor berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia.

Lampiran 17 Gambar Pengujian Dua Arah Variabel Kurs Valas Terhadap Volume Ekspor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Menggunakan Uji t dengan Tingkat Signifikansi 95 %



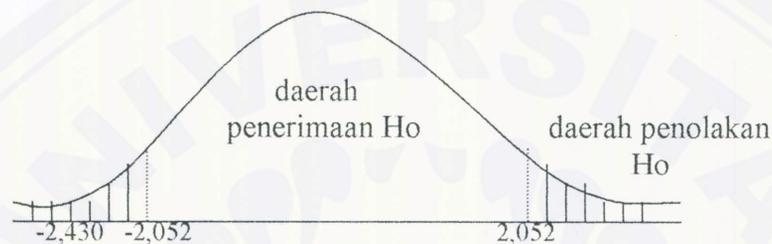
Kriteria Pengujian:

- jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_a ditolak
- jika $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengambil Keputusan:

Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,112 > 2,052$) maka H_0 ditolak yang berarti kurs valas berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia.

Lampiran 18 Gambar Pengujian Dua Arah Variabel Impor Kapas Indonesia Terhadap Volume Ekspor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Menggunakan Uji t dengan Tingkat Signifikansi 95 %



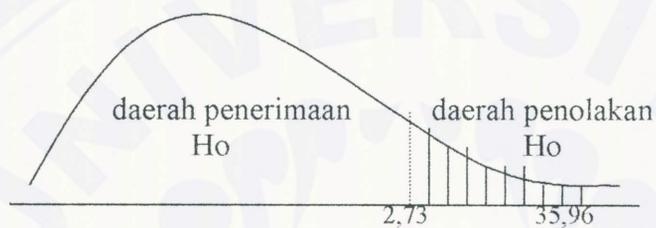
Kriteria Pengujian:

- jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_a ditolak
- jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengambil Keputusan:

Karena $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($-2,430 < -2,052$) maka H_0 ditolak yang berarti impor kapas Indonesia berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia.

Lampiran 19 Gambar Pengujian Variabel Bebas Impor (Harga Impor, Pendapatan Nasional, Tarif Impor, dan Kurs Valas) Terhadap Variabel Terikat (Volume Impor Pakaian Jadi Indonesia) Menggunakan Uji F dengan Tingkat Signifikansi 95 % Satu Arah



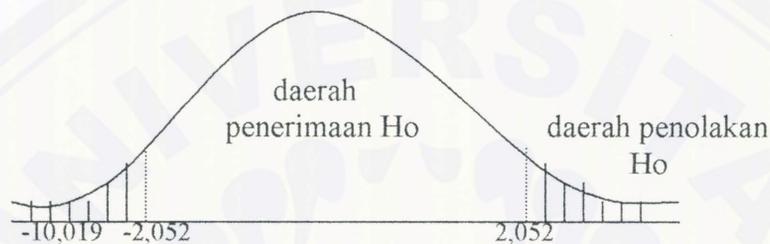
Kriteria Pengujian:

- jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengambilan Keputusan:

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35,96 > 2,73$) maka H_0 ditolak yang berarti harga impor, pendapatan nasional, tarif impor, dan kurs valas, terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia berpengaruh secara nyata.

Lampiran 20 Gambar Pengujian Dua Arah Variabel Harga Impor Terhadap Volume Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Menggunakan Uji t dengan Tingkat Signifikansi 95 %



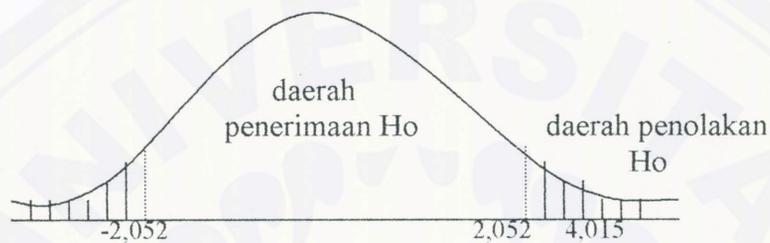
Kriteria Pengujian:

- jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_a ditolak
- jika $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengambil Keputusan:

Karena $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-10,019 < -2,052$) maka H_0 ditolak yang berarti harga impor berpengaruh secara nyata terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia.

Lampiran 21 Gambar Pengujian Dua Arah Variabel Pendapatan Nasional Terhadap Volume Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Menggunakan Uji t dengan Tingkat Signifikansi 95 %



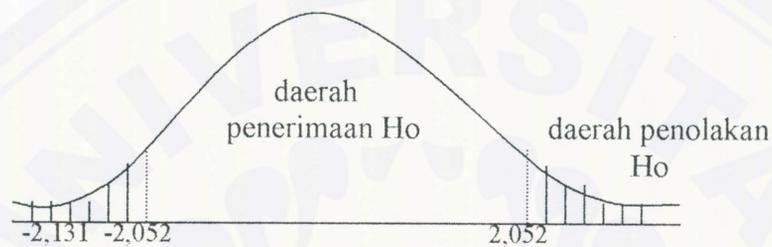
Kriteria Pengujian:

- jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_a ditolak
- jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengambil Keputusan:

Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,015 > 2,052$) maka H_0 ditolak yang berarti pendapatan nasional berpengaruh secara nyata terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia.

Lampiran 22 Gambar Pengujian Dua Arah Variabel Tarif Impor Terhadap Volume Impor Komoditi Pakaian Jadi Indonesia Menggunakan Uji t dengan Tingkat Signifikansi 95 %



Kriteria Pengujian:

- jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_a ditolak
- jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengambil Keputusan:

Karena $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($-2,131 < -2,052$) maka H_0 ditolak yang berarti tarif impor berpengaruh secara nyata terhadap volume impor pakaian jadi Indonesia.